

INSTRUMEN PENELITIAN

Kisi – kisi Wawancara Guru

Waktu wawancara : 1 jam

Estimasi pertemuan : 3 x wawancara

Tujuan : Mendeskripsikan layanan transisi yang diberikan oleh guru

A. Self determination

Team of HEATH Resource Center, The George Washington University (2006, hlm. 18) mendefinisikan bahwa *self-determination* adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mencapai tujuan berdasarkan landasan pengetahuan dan penghargaan terhadap diri sendiri. Vatland, dkk (2011, hlm. 6) mengungkapkan bahwa bagian dari *self-determination* yang disebutkan oleh banyak ahli adalah kemampuan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan *self-advocacy*.

Dalam penelitian ini, kemampuan mengambil keputusan berhubungan dengan bagaimana ATG dapat memilih pekerjaan (Kemampuan memilih pekerjaan), pemecahan masalah berkaitan dengan kemampuan ATG dalam mengidentifikasi cara meraih goals/ pekerjaan yang diinginkan (pemahaman pekerjaan), dan *self advocacy* berkaitan dengan motivasi kerja. Karena wawancara bersifat semi terstruktur sehingga panduan wawancara bersifat tematik. Adapun tema besar yang diangkat pada setiap aspek *self-determination* adalah persepsi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Motivasi

Pada bagian ini peneliti akan mengeksplor bagaimana layanan yang diberikan guru dalam meningkatkan motivasi kerja bagi ATG. Motivasi kerja yang dimaksud adalah bagaimana ATG mempunyai minat, harapan, ataupun keinginan untuk bekerja.

a. Persepsi

- Mengeksplorasi persepsi atau pandangan guru terkait motivasi kerja pada ATG.

- Mengetahui sumber belajar guru dalam mempelajari cara meningkatkan motivasi kerja pada ATG.
- Mengetahui berbagai pelatihan yang telah diikuti guru untuk mempelajari seputar motivasi kerja pada ATG.

b. Perencanaan

- Mengeksplorasi cara guru dalam merencanakan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi kerja bagi ATG.
- Mengetahui indikator yang direncanakan guru dalam menentukan keberhasilan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi kerja bagi ATG.
- Mengetahui seberapa sering guru dalam membuat perencanaan mengenai pembelajaran untuk meningkatkan motivasi kerja bagi ATG.
- Mengeksplorasi cara guru dalam mengintegrasikan antara RPP dengan perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi kerja bagi ATG

c. Pelaksanaan

- Mengeksplorasi berbagai materi yang dapat meningkatkan motivasi kerja bagi ATG.
- Mengeksplorasi strategi pembelajaran dalam meningkatkan motivasi kerja bagi ATG.
- Mengeksplorasi langkah – langkah pembelajaran dalam meningkatkan motivasi kerja bagi ATG.

d. Evaluasi

- Mengeksplorasi instrument, teknik, dan langkah – langkah guru dalam mengevaluasi motivasi kerja bagi ATG.

2. Pemahaman kerja

Pada bagian ini peneliti akan mengeksplor bagaimana layanan yang diberikan guru dalam meningkatkan pemahaman kerja bagi ATG. Pemahaman kerja yang dimaksud adalah bagaimana ATG mengenal berbagai jenis pekerjaan, memahami cara meraih pekerjaan yang diharapkan, memahami prosedur kerja pada jenis pekerjaan tertentu.

a. Persepsi

- Mengeksplorasi persepsi atau pandangan guru terkait pemahaman kerja pada ATG.
- Mengetahui sumber belajar guru dalam mempelajari cara meningkatkan pemahaman kerja pada ATG.
- Mengetahui berbagai pelatihan yang telah diikuti guru untuk mempelajari seputar pemahaman kerja pada ATG

b. Perencanaan

- Mengeksplorasi cara guru dalam merencanakan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman kerja bagi ATG.
- Mengetahui indikator yang direncanakan guru dalam menentukan keberhasilan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman kerja bagi ATG.
- Mengetahui seberapa sering guru dalam membuat perencanaan mengenai pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman kerja bagi ATG.
- Mengeksplorasi cara guru dalam mengintegrasikan antara RPP dengan perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman kerja bagi ATG.

c. Pelaksanaan

- Mengeksplorasi berbagai materi yang dapat meningkatkan pemahaman kerja bagi ATG
- Mengeksplorasi strategi pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman kerja bagi ATG.
- Mengeksplorasi langkah – langkah pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman kerja bagi ATG.

d. Evaluasi

- Mengeksplorasi instrument, teknik, dan langkah – langkah guru dalam mengevaluasi pemahaman kerja bagi ATG

3. Kemampuan memilih pekerjaan

Pada bagian ini peneliti akan mengeksplor bagaimana layanan yang diberikan guru dalam meningkatkan kemampuan memilih pekerjaan bagi ATG. Kemampuan memilih pekerjaan yang dimaksud adalah bagaimana ATG dapat memiliki aspirasi/ harapan terkait pekerjaan tertentu,

bagaimana ATG dapat memilih jenis pekerjaan tertentu yang sesuai dengan kemampuan dirinya.

a. Persepsi

- Mengeksplorasi persepsi atau pandangan guru terkait kemampuan memilih pekerjaan pada ATG.
- Mengetahui sumber belajar guru dalam mempelajari cara meningkatkan kemampuan memilih pekerjaan.
- Mengetahui berbagai pelatihan yang telah diikuti guru untuk mempelajari kemampuan memilih pekerjaan pada ATG

b. Perencanaan

- Mengeksplorasi cara guru dalam merencanakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan memilih pekerjaan bagi ATG
- Mengetahui indikator yang direncanakan guru dalam menentukan keberhasilan pembelajaran untuk kemampuan memilih pekerjaan bagi ATG.
- Mengetahui seberapa sering guru dalam membuat perencanaan mengenai pembelajaran untuk kemampuan memilih pekerjaan bagi ATG.
- Mengeksplorasi cara guru dalam mengintegrasikan antara RPP dengan perencanaan pembelajaran untuk kemampuan memilih pekerjaan bagi ATG

c. Pelaksanaan

- Mengeksplorasi berbagai materi yang dapat kemampuan memilih pekerjaan bagi ATG
- Mengeksplorasi strategi pembelajaran dalam kemampuan memilih pekerjaan bagi ATG
- Mengeksplorasi langkah – langkah pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan memilih pekerjaan bagi ATG.

d. Evaluasi

- Mengeksplorasi instrument, teknik, dan langkah – langkah guru dalam mengevaluasi kemampuan memilih pekerjaan bagi ATG.

B. Pemahaman Bersama

Kesalahpahaman tentang ketidakmampuan orang-orang dengan disabilitas untuk melakukan pekerjaan, merupakan alasan penting bagi pengangguran mereka yang terus berlanjut dan - bila dipekerjakan - untuk dikecualikan dari kesempatan untuk promosi dalam karir mereka. (WHO, WB, 2011, hlm. 240). Seringkali dunia kerja sulit mempercayai bahwa tunagrahita dapat bekerja. Kondisi ini menjadi hambatan bagi tunagrahita untuk mendapatkan pekerjaan.

Selain itu pemahaman orangtua juga penting. Meg & Ann (2011 hlm. 400) menemukan bahwa tingginya harapan dan kepercayaan orangtua pada anaknya yang ATG berkontribusi terhadap pencapaian performa kerja paska sekolah yang lebih baik. Oleh karena itu, dibutuhkan pihak yang dapat memberikan kesadaran bagi dunia kerja dan orangtua terkait kondisi tunagrahita dan hak - hak kerja mereka dalam bekerja. Hal tersebut dapat ditempuh dengan pertemuan membahas IEP (IEP meetings) dan komunikasi intensif dengan dunia kerja.

1. Penyusunan IEP

- Mengeksplorasi proses asesmen yang dilakukan guru dalam memahami hambatan dan potensi anak dalam bekerja.
- Mengeksplorasi keterlibatan berbagai pihak dalam proses penyusunan *IEP*.
- Kendala dalam proses penyusunan *IEP*.

2. IEP Meetings

- Mengetahui waktu pelaksanaan *IEP meetings*.
- Mengetahui peserta *IEP meetings*.
- Mengeksplorasi kendala pelaksanaan *IEP meetings*.
- Mengeksplorasi pembahasan *IEP meetings* yang berhubungan dengan persiapan kerja bagi ATG.
- Keterlibatan anak dalam *IEP Meetings*.

3. Komunikasi dengan dunia kerja

- Mengetahui intensitas pertemuan dengan dunia kerja
- Teknik komunikasi yang dilakukan sekolah dengan dunia kerja

C. Pembekalan Kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan (Competencies , skill, knowledge)

Pada bagian ini peneliti akan mengeksplorasi tiga tema besar yakni pendidikan vokasional, pendidikan karir, dan internship. Didasarkan pada berbagai teori bahwa hal tersebut seyogyanya menjadi layanan yang tersedia di sekolah untuk persiapan ATG dapat bekerja.

1. Pendidikan vokasional

- Mengetahui jenis keterampilan yang diajarkan oleh sekolah.
- Mengetahui alasan sekolah dalam memilih jenis keterampilan tertentu.
- Mengeksplorasi proses dan kendala pelaksanaan pendidikan vokasional.

2. Pendidikan karir

- Proses asesmen karir.
- Evaluasi perkembangan karir siswa.
- Gambaran aktual karir yang diberikan oleh guru, seperti kunjungan ke perusahaan, mendatangkan profesional, dll.

3. Magang kerja/ internship

- Mengeksplorasi tugas yang dilakukan guru dalam menyiapkan program magang
- Mengeksplorasi tugas yang dilakukan guru selama proses magang
- Hambatan dalam melaksanakan program magang.

Kisi – kisi Wawancara Guru

Waktu wawancara : 1 jam

Estimasi pertemuan : 3 x wawancara

Tujuan : Mendeskripsikan Keadaan dan Kebutuhan ATG

Tema	Deskripsi
Self determination	•
Akses ke dunia kerja	• Mendeskripsikan pemahaman DW dan IS dalam hal melamar pekerjaan

	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan rencana DW dan IS setelah lulus sekolah • Mendeskripsikan harapan DW dan IS terkait bekerja
Pemahaman bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan berbagai kendala dalam mengajarkan DW dan IS dalam berbagai setting pembelajaran.
Pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan kemampuan DW dan IS dalam hal membaca, menulis, berhitung yang fungsional (berkaitan dengan kerja), seperti membaca nama kafe, menghitung uang, dan menulis pesan singkat. • Mendeskripsikan kemampuan Dw dan Is untuk mengakses transportasi umum dan kemampuan komunikasi sebagai modal bekerja, • Mendeskripsikan minat dan kemampuan DW dan IS dalam hal bekerja yang dilihat dari aktifitas sehari - hari • Mendeskripsikan kemampuan DW dan IS dalam hal keterampilan vokasional yang diajarkan di sekolah

Kisi – kisi Wawancara Kepala Sekolah

Waktu wawancara	: 30 menit
Estimasi pertemuan	: 1 x wawancara
Tujuan	: Mendeskripsikan kebijakan kepala sekolah dalam hal layanan transisi

Tema	Deskripsi
ATG memiliki	<ul style="list-style-type: none"> • Mengeksplorasi kebijakan kepala sekolah agar ATG dapat memiliki akses ke dunia kerja.

7

Asep Rudi Irawan , 2013 LAYANAN TRANSISI DALAM RANGKA MENYIAPKAN KEMANDIRIAN FINANSIAL SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBC PURNAMA ASIH BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu

akses ke dunia kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui berbagai relasi dunia kerja yang telah dimiliki sekolah beserta proses awal menjalin relasi tersebut. • Kendala dalam menjalin relasi dengan dunia kerja. • Rencana kepala sekolah kedepan dalam membuka kerjasama baru. • Cara kepala sekolah dalam memotivasi berbagai elemen sekolah agar berkomitment membantu ATG dapat bekerja.
-----------------------------	---

Kisi – kisi Wawancara Orangtua

Waktu wawancara : 1 jam
Estimasi pertemuan : 1 x wawancara
Tujuan : Mendeskripsikan keadaan subjek, harapan, dan rencana orangtua

No	Tema	Deskripsi
1.	Pemahaman terhadap anak	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapat orangtua terhadap kemampuan kerja anaknya. • Pengetahuan orangtua terkait gambaran kerja yang mungkin bisa dilakukan oleh anaknya. • Pendapat orangtua terkait urgensi dan manfaat pertemuan membahas IEP bersama sekolah.

2.	Perencanaan kedepan <ul style="list-style-type: none"> • Mengeksplorasi rencana orangtua terkait anaknya setelah lulus. • Harapan orangtua terhadap sekolah berkaitan dengan masalah kerja anaknya.
3.	Pendidikan di rumah <ul style="list-style-type: none"> • Usaha orangtua dalam meningkatkan motivasi kerja pada anaknya. • Usaha orangtua dalam memberikan gambaran kerja bagi anaknya.

Pedoman Observasi

Waktu Observasi : 08.00 – 12.00
Estimasi pertemuan : 10 x observasi
Tujuan : Mendeskripsikan kondisi ATG dalam hal motivasi, pemahaman, dan kemampuan memilih pekerjaan

9

Asep Rudi Irawan , 2013 LAYANAN TRANSISI DALAM
RANGKA MENYIAPKAN KEMANDIRIAN FINANSIAL SISWA
TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBC PURNAMA ASIH BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu

No	Aspek	Indikator	Kondisi Subjek
1.	Motivasi kerja	Berdasarkan Robert (Nuryanti, 2011, hlm. 100) : <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat memotivasi diri sendiri, mengambil inisiatif dan mempunyai perasaan serta komitmen yang tinggi. 2. Siswa dapat menyelesaikan pekerjaan. 3. Siswa mempunyai kemauan keras untuk bekerja. 4. Siswa bekerja dengan atau tanpa pengawasan. 5. Siswa berorientasi pada sasaran atau hasil kerja. 6. Siswa selalu tepat waktu dan ingin menjalankan kedisiplinan. 	

2	Pemahaman kerja	Berdasarkan Lazer dan Wilkstrom (Ernanto, dkk, 2015. hlm. 2) : <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengetahui nama pekerjaan tertentu. 2. Siswa mengetahui lokasi tempat kerja tertentu. 3. Siswa mengetahui gambaran teknis kerja tertentu. 4. Siswa mengetahui segala hal yang perlu disiapkan untuk bekerja pada profesi tertentu. 5. Siswa mengetahui orang / lembaga/ instansi yang perlu dihubungi/ didatangi untuk mendapatkan pekerjaan tertentu.
3	Kemampuan memilih kerja	Berdasarkan Vatland, dkk (2011, hlm. 6) : <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengetahui hambatan dan potensi diri sendiri. 2. Siswa menyebutkan jenis pekerjaan yang diharapkan. 3. Siswa menjelaskan alasan memilih jenis pekerjaan tertentu.

Pedoman Observasi

Waktu Observasi : 08.00 – 12.00
Estimasi pertemuan : 10 x observasi
Tujuan : Mendeskripsikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam hal motivasi, pemahaman, dan kemampuan memilih pekerjaan pada ATG

No	Aspek	Indikator	Pembelajaran yang dilakukan oleh Guru
1.	Motivasi kerja	Berdasarkan Robert (Nuryanti, 2011, hlm. 100) : <ol style="list-style-type: none">1. Siswa dapat memotivasi diri sendiri, mengambil inisiatif dan mempunyai perasaan serta komitmen yang tinggi.2. Siswa dapat menyelesaikan pekerjaan.3. Siswa mempunyai kemauan keras untuk bekerja.4. Siswa bekerja dengan atau tanpa pengawasan.5. Siswa berorientasi pada sasaran atau hasil kerja.	

		6. Siswa selalu tepat waktu dan ingin menjalankan kedisiplinan.
2	Pemahaman kerja	<p>Berdasarkan Lazer dan Wilkstrom (Ernanto, dkk, 2015. hlm. 2) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengetahui nama pekerjaan tertentu. 2. Siswa mengetahui lokasi tempat kerja tertentu. 3. Siswa mengetahui gambaran teknis kerja tertentu. 4. Siswa mengetahui segala hal yang perlu disiapkan untuk bekerja pada profesi tertentu. 5. Siswa mengetahui orang / lembaga/ instansi yang perlu dihubungi/ didatangi untuk mendapatkan pekerjaan tertentu.
3	Kemampuan memilih kerja	<p>Berdasarkan Vatland, dkk (2011, hlm. 6) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengetahui hambatan dan potensi diri sendiri. 2. Siswa menyebutkan jenis pekerjaan yang diharapkan. 3. Siswa menjelaskan alasan memilih jenis pekerjaan tertentu.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Wawancara pada penelitian ini bertempat di SLB C Purnama Asih. Dilaksanakan secara berkala dari tanggal 15 Februari 2018 hingga tanggal 15 Juni 2018. Tema yang diangkat dalam wawancara ini adalah kebutuhan ATG untuk mandiri secara finansial, penentuan nasib sendiri (self- determination), pemahaman bersama, Pembekalan Kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan (Competencies , skill, knowledge), akses ke dunia kerja bagi siswa dengan Tunagrahita ringan. Narasumber dalam wawancara ini adalah guru kelas xi, kordinator guru, kepala sekolah, dan orangtua. Setiap Narasumber diminta menjawab tema yang sesuai dengan keahlian dan wewenang mereka. Setiap jawaban direkam dan dicatat kemudian semua data dijabarkan. Transkrip hasil wawancara ini memaparkan apa yang diutarakan responden dengan apa adanya.

HASIL WAWANCARA BAGIAN 1

Tanggal wawancara :	28 Maret 2018
Durasi :	1 jam
Narasumber :	Ati Ekawati Rifai, M.Pd
Jabatan :	Guru kelas X
Tema :	Kebutuhan ATG agar dapat Mandiri Secara Finansial

1. Sebagaimana pengamatan ibu, bagaimana kemampuan DW dan IS dalam hal memahami informasi, aturan, dan teknis bekerja (mengerjakan tugas dalam pembelajaran tematik dan vokasional) ?

Kalau untuk masalah aturan kerja ya mau DW atau IS perlu dikasih tau berulang kali dan step by step sih. Misalkan menyiram bunga, airnya segimana gak ngerti – ngerti, perlu diajarkan kongkrit dan berulang. Itumah ya Ibuteh udah teriak teriak Dw jangan banyak – banyak airnya , jangan banyak tetap aja gak bisa. ke IS juga sama sulit nyiram bunga the... Mungkin perlu waktu. Gak tau juga apa
--

dia masalah, soalnya dia kaya kurang suka nyiram tanaman. Kalau masak, semangat.

2. Menurut pengamatan ibu, bagaimana kemampuan DW dan IS dalam hal memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan diri mereka ?

Kalau DW punya cita – cita ingin jadi instruktur senam, emang bagus sih senamnya. Cuma disini gak diajarkan senam. Mungkin dia belajar sendiri. Mungkin dia sering lihat Ibu – Ibu senam dirsekitaran rumahnya, jadi bagus dia senamnya. Cuma tinggal diarahkan aja sih...Nah kalau IS suka memasak nasi goreng kata mamahnya. IS suka bercerita ke Ibu kalau istirahat tuh, setelah lulus sekolah ia mau jadi koki. Soalnya, katanya dia suka makan dan mau makan yang enak – enak. Ya ibumah bilang aamiin aja deh.. da ya antara mungkin tidak mungkin sih.

3. Menurut pengamatan ibu, bagaimana motivasi DW dan IS untuk bekerja (mengerjakan tugas dalam pembelajaran tematik dan vokasional) ?

Kalau DW mah ya udah cukup adaptif sih, kalau kerja yang diselesaikan. Misalkan disuruh nyuci piring, ya bisa selesai dia mash. Tapi Ibu rasa emang motivasinya terbatas buat hal yang ia suka seperti bikin kerajinan bunga, bikin telur asin agak kurang minat sih dia, cuma ya dipaksain, kan kurikulum. Jadinya suka ada telur yang pecah, ngerangkai bunga juga malah berantakan. Oh iya. Hanya kalau lagi ada masalah di keluarganya, atau misalkan dimarahin sama ibu pasti aja sehari itu udah gak mau ngapa ngapain, bisa dibilang *moody* kali ya..

4. Menurut pengamatan ibu, bagaimana kemampuan DW dan IS dalam hal membaca, menulis, berhitung yang fungsional (berkaitan dengan kerja), seperti membaca nama kafe, menghitung uang, dan menulis pesan singkat?

kalau mereka sih masih kesulitan ya, kalau baca tulis hitung mah. Paling IS mah udah bisa baca kata cuma lambat. ia sih DW mah dalam hal membaca masih sangat terbatas. kalau mau baca, kata perlu dipecah kedalam suku kata sederhana. misalkan Buku dipecah jadi Bu... Ku. DW belum bisa menulis dikte tapi lumayan udah bisa menyalin. Selain itu, ia belum bisa menghitung uang. Kalau IS sedikit lebih baik. IS bisa membaca setiap kata tapi dengan durasi yang sangat lama. IS sudah bisa menulis dikte namun sering tertukar beberapa huruf. Namanya juga anak – anak gini ya, pasti ngalamin kesulitan sih. Tapi orangtuamah maunya cepat bisa baca aja. Hmmm.....

5. Menurut pengamatan ibu, bagaimana, Dw dan Is untuk mengakses transportasi umum dan kemampuan komunikasi sebagai modal bekerja ?

Kalau komunikasi sudah cukup baik sih , ia terbiasa salam, menyapa, dan senyum tiap kali bertemu guru. Ia bisa bertanya, menjawab, dan melaporkan hasil pekerjaan Nah kalau urusan angkot kayanya belum bisa deh. Mungkin dari kecil emang dibiasakan diantar jemput kemana mana kali ya, jadi untuk kemampuan menggunakan angkot kaya gitu, kayanya belum bisa mengakses transportasi umum, kemampuan DW masih terbatas. Hal ini dikarenakan orangtua tidak membiasakan anak mengakses angkutan umum. Tiap hari Dw diantar jemput oleh mobil sekolah. Is juga menurut ibu mah komunikasinya udah bagus, ia terbiasa salam, menyapa, dan senyum tiap kali bertemu guru. Ia bisa bertanya, menjawab, dan melaporkan hasil pekerjaan kalau dalam hal transportasi, belum di coba naik angkot. Hal ini dikarenakan orangtua tidak membiasakan anak mengakses transportasi umum. Tiap hari anak diantar jemput oleh orangtua menggunakan motor. IS juga sama diantar jemput terus mamahnya, jadi belum terbiasa pake angkot.

6. Menurut pengamatan ibu, bagaimana minat dan kemampuan DW dan IS dalam hal bekerja yang dilihat dari aktifitas sehari – hari

Is bisa membuat nasi goreng, terus IS bisa mencuci piring sampe bersih, menyapu, dan membuat maket sederhana dari bahan kardus. Ya, itu ibu liat kalau ada pembelajaran yang temanya ngarah kesana. kalau DW bisa senam, tiap jumat ia mimpin senam di sekolah ini. terus dia bisa mencuci piring sampe bersih, menyapu, mengepel, dan menggoreng

Komentar Peneliti :

IS dan DW memiliki kemampuan dan kemauan dalam bekerja. Hal ini menjadi potensi yang baik untuk bekerja secara adaptif. Tugas sekolah seharusnya memfasilitasi anak agar menjadi professional pada bidang yang anak minati. Meski demikian, fakta dilapangan menunjukkan bahwa keterampilan yang diajarkan tidak sesuai dengan minat dan harapan anak.

HASIL WAWANCARA BAGIAN 2

Tanggal wawancara : Berkala
Durasi : 1 jam
Narasumber : Guru, kepala sekolah, orangtua, dan kordinator guru
Jabatan : Guru kelas X
Tema : layanan Transisi

1. Self determination

Tema wawancara yang pertama adalah tentang penentuan nasib sendiri (*self-determination*) pada ATG. Team of HEATH Resource Center, The George Washington

University (2006, hlm. 18) mendefinisikan bahwa *self-determination* adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mencapai tujuan berdasarkan landasan pengetahuan dan penghargaan terhadap diri sendiri. Vatland, dkk (2011, hlm. 6) mengungkapkan bahwa bagian dari *self-determination* yang disebutkan oleh banyak ahli adalah kemampuan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan *self-advocacy*.

Dalam penelitian ini, kemampuan mengambil keputusan berhubungan dengan bagaimana ATG dapat memilih pekerjaan (Kemampuan memilih pekerjaan), pemecahan masalah berkaitan dengan kemampuan ATG dalam mengidentifikasi cara meraih goals/ pekerjaan yang diinginkan (pemahaman pekerjaan), dan *self-advocacy* berkaitan dengan motivasi kerja. Karena wawancara bersifat semi terstruktur sehingga panduan wawancara bersifat tematik. Tema besar yang diangkat pada setiap aspek *self-determination* adalah persepsi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

a. Motivasi

Tanggal wawancara	: Kamis, 8 Maret 2018
Durasi	: 1 jam
Narasumber	: Ati Ekawati Rifai, M.Pd
Jabatan	: Guru kelas XI

Pada bagian ini peneliti mengeksplor bagaimana layanan yang diberikan guru dalam meningkatkan motivasi kerja bagi ATG. Motivasi kerja yang dimaksud adalah bagaimana ATG mempunyai minat, harapan, ataupun keinginan untuk bekerja.

1) Persepsi

- Bagaimana persepsi atau pandangan Ibu terkait motivasi kerja pada ATG ?

Menurut saya motivasi kerja pada ATG berbeda

– beda tergantung moodnya (perasaannya) dan tergantung berat tidaknya hambatan ATG tersebut. Kalau *mood* anaknya sedang bagus hari itu, dia bisa nurut, bisa mengikuti pembelajaran, tapi jika sedang tidak bagus, tidak bisa mengikuti pembelajaran. Selain itu menurut saya, hal tersebut juga dipengaruhi oleh berat tidaknya jenis kecacatan anak. Saya rasa anak yang ATG berat motivasinya lebih rendah daripada ATG ringan. Jadi kalau yang motivasinya sudah rendah karena bawaan kecacatan yang mau digimanakan lagi.

Ibu mah ya Sep.... mmmm, asa udah ngerasa optimal dalam mendidik mereka. Misalkan, kalau ada apa apa the Ibu analisis gimana cara nanganiinya tapi kan tia anak beda beda. Udah mau berangkat ke sekolah juga udah syukur.

- Apa saja sumber belajar yang Ibu gunakan dalam mempelajari cara meningkatkan motivasi kerja pada ATG?

Sejauh ini saya belum menemukan buku khusus yang membahas tentang cara meningkatkan motivasi kerja bagi ATG. Saya hanya menemukan buku tentang bagaimana mendidik anak Tunagrahita secara umum.

- Apa saja pelatihan yang telah Ibu ikuti untuk mempelajari seputar motivasi kerja pada ATG?

Sejauh ini menurut saya tidak ada pelatihan khusus yang mengajarkan tentang cara meningkatkan motivasi kerja bagi ATG. Saya

hanya mengikuti pelatihan vokasional di balai PPG. Disana saya diajarkan beberapa jenis vokasional, konsep vokasional, tehnik mengajar vokasional bagi ATG. Saya rasa di dalamnya sudah ada bagaimana cara meningkatkan motivasi kerja bagi ATG. Seperti membiarkan anak untuk mencoba, memandirikan anak bsaat mengerjakan tugas vokasional, dan memastikan anak terbiasa mengerjakan sesuatu hingga selesai.

2) Perencanaan

- Bagaimana cara Ibu dalam merencanakan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi kerja bagi ATG?

Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan asesmen untuk mengetahui potensi dan hambatan anak. Setelah itu dianalisis bagaimana bentuk pembelajaran yang tepat. Kemudian dilakukan penyusunan rencana pembelajaran yang bersifat tematik. Tema –tema pembelajaran di kelas SMA sudah mengarah untuk kepentingan kerja sehingga langkah – langkah pembelajaran bisa diarahkan untuk memotivasi siswa agar semangat bekerja.

- Apa saja indikator yang direncanakan oleh Ibu dalam menentukan keberhasilan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi kerja bagi ATG?

Menurut saya seorang siswa ATG dikatakan memiliki motivasi kerja yang baik dapat dilihat dari beberap indikator, seperti antusias dalam mengerjakan jenis vokasional atau tugas

tertentu, resposif terhadap jenis vokasional tertentu seperti bertanya berbicara atau mengapresiasi, menunjukkan perilaku tekun seperti terus mencoba meski gagal, menunjukkan ekspresi senang saat mengerjakan jenis vokasional tertentu

- Seberapa sering Ibu dalam membuat perencanaan mengenai pembelajaran untuk meningkatkan motivasi kerja bagi ATG?

Dalam membuat perencanaan tentunya tergantung tema, tema akan dituangkan kedalam RPP yang bersifat tematik. Bagi saya motivasi itu sikap. Sehingga dalam pembelajaran tema apapun, guru perlu memotivasi siswa. Penilaiannya termasuk kedalam penilaian perilaku. Dimana guru perlu mengobservasi bagaimana semangatnya ketika belajar.

- Bagaimana cara Ibu dalam mengintegrasikan antara RPP dengan perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi kerja bagi ATG?

Menurut saya motivasi kerja itu tidak harus selalu diajarkan ketika pembelajaran tentang kerja tapi dalam pembelajaran apapun perlu diajarkan, misalnya dalam pembelajaran transportasi. anak perlu semangat belajar. mengikuti intruksi guru karena itu juga menjadi bekal untuk semangat dalam kerja yang sesungguhnya.

3) Pelaksanaan

- Apa saja materi yang dapat meningkatkan motivasi kerja bagi ATG?

Mungkin yang paling berhubungan adalah materi pada pembelajaran vokasional. Dimana anak akan diajarkan jenis – jenis pekerjaan tertentu. Misalkan, kalau disini ada vokasional sandal capit, tata rias, dan telur asin.

- Bagaimana strategi pembelajaran dalam meningkatkan motivasi kerja bagi ATG?

Pada bagian inti pembelajaran, yang dilakukan guru adalah meminta anak untuk mencoba keterampilan tertentu. Karena keterampilan adalah modal untuk bekerja. Selain itu anak diminta mengikuti intruksi guru. Sebisa mungkin tidak anak terlibat dalam proses pembelajaran. Seperti dalam pembelajaran membuat sandal capit, maka anak perlu memegang sandal capit satu persatu agar bisa latihan. Sebisa mungkin anak harus mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Jika ada anak yang tidak mau mengikuti intruksi guru berarti motivasinya rendah, maka akan dicari tahu apa masalahnya dan penanganan diberikan dengan melihat masalah tersebut. Namun jika itu adalah faktor bawaan, berarti sulit untuk mencari solusi lain. Pada bagian akhir pembelajaran adalah evaluasi dengan cara memberikan penguatan di akhir pembelajaran, seperti dengan pujian atas pembelajaran yang telah diikuti anak, memberikan gambaran – gambar positif terkait pekerjaan seperti mendapatkan gaji agar anak termotivasi.

Komentar peneliti :
Supaya anak ATG memiliki motivasi yang tinggi untuk bekerja dipengaruhi beberapa faktor

- 1. Dukungan dari orangtua**
- 2. Pola asuh di rumah**
- 3. Dukungan tempat kerja**
- 4. Usaha sekolah. Saya kira sekolah telah maksimal dalam mengusahakan agar ATG memiliki motivasi yang tinggi untuk bekerja**

b. Pemahaman kerja

Tanggal wawancara	: Kamis, 8 Maret 2018
Durasi	: 1 jam
Narasumber	: Ati Ekawati Rifai, M.Pd
Jabatan	: Guru kelas XI

Pada bagian ini peneliti mengeksplor bagaimana layanan yang diberikan guru dalam meningkatkan pemahaman kerja bagi ATG. Pemahaman kerja yang dimaksud adalah bagaimana ATG mengenal berbagai jenis pekerjaan, memahami cara meraih pekerjaan yang diharapkan, memahami prosedur kerja pada jenis pekerjaan tertentu.

1) Persepsi

- Bagaimana pendapat ibu terkait pemahaman kerja pada ATG?

Sebenarnya kalau sampai ATG sampai bisa tahu cara melamar pekerjaan, harus menghubungi siapa, dan paham betul cara bekerja pada profesi tertentu itu tidak sampai kesana. Karena bingung juga, kan yang disebut profesi yang ada
--

standarnya, seperti profesi dokter, polisi dan perlu melamar untuk bisa mendapatkan profesi tersebut. Nah karena ATG disini tidak akan sampai menjadi profesi tersebut, sangat jauh untuk bisa begitu, sehingga hanya dikenalkan saja. Tidak sampai memahami betul.

Karena untuk melamar hampir tidak mungkin, dengan pertimbangan hambatan anak, dan juga entah dimana perusahaan yang bisa terima mereka sehingga di sekolah ini lebih diarahkan untuk memberikan keterampilan tertentu. Harapannya, hal tersebut bisa digunakan oleh mereka untuk mendapatkan penghasilan. Seperti membuka usaha sendiri namun hal tersebut dikembalikan lagi pada keadaan lingkungan dan keluarga.

Sulit bagi anak untuk memahami profesi yang abstrak, yang tidak jelas seragamnya seperti akuntan dll. Jadi hanya bisa diajarkan profesi dengan seragam yang jelas.

- Apa saja pelatihan yang telah Ibu ikuti untuk mempelajari seputar pemahaman kerja pada ATG?

Paling ketika PPG hanya diajarkan tentang vokasional. Bagaimana membekali anak dengan keterampilan tertentu. Tidak diajarkan untuk mendapatkan profesi tertentu atau segala kerja yang perlu melamar (karyawan). Tapi untuk jenis hambatan yang lain hal itu diajarkan, contohnya seperti tuna rungu diajarkan profesi modeling. Jadi tidak diarahkan untuk mencari kerja tapi

semua keterampilan itu untuk bekal dirinya sendiri agar berfungsi dan bermanfaat.

2) Perencanaan

- Bagaimana cara Ibu dalam merencanakan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman kerja bagi ATG?

Mungkin tema yang paling berkaitan adalah tema tentang profesi. Guru menyusun pembelajaran kedalam RPP. dalam RPP tersebut salah satunya terdapat indikator seperti siswa dapat menyebutkan berbagai jenis profesi, menyebutkan tugas dari setiap profesi, dan menyebutkan ciri – ciri dari profesi tersebut. Pembelajaran mengenai profesi ini bersifat sebata mengenal saja.

Sehingga belajar profesi tidak untuk anak bekerja setelah lulus namun hanya sebata mengenal saja. Karena belum ada daftar khusus profesi atau pekerjaan apa yang bisa dilamar oleh anak. Hal tersebut berimplikasi pada tidak diajarkannya profesi yang sesuai atau mungkin dilamar oleh anak. Kami hanya memberikan keterampilan yang diaharpkan dapat berguna bagi anak.

- Apa saja indikator yang Ibu tetapkan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman kerja bagi ATG?

Indikator yang dicapai seperti siswa dapat menyebutkan berbagai jenis profesi, menyebutkan tugas dari setiap profesi, dan menyebutkan ciri – ciri dari profesi tersebut

- Seberapa sering guru dalam membuat perencanaan mengenai pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman kerja bagi ATG?

Sesuai tema, jika temanya tidak berhubungan dengan pekerjaan maka perencanaan pembelajaran yang dirancang guru tidak akan mengarah pada pemahaman kerja.

- Bagaimana cara Ibu dalam mengintegrasikan antara RPP dengan perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman kerja bagi ATG.

Sesuai tema, jika temanya tidak berhubungan dengan pekerjaan maka guru tidak akan mengarah pada pemahaman kerja.

3) Pelaksanaan

- Apa saja materi yang diajarkan untuk meningkatkan pemahaman kerja bagi ATG?

Hanya diajarkan secara tematik beberapa jenis contoh pekerjaan atau profesi tertentu yang jelas dapat terlihat, seperti profesi dokter, polisi, tentara, dll. Tujuannya adalah hanya untuk membuat anak mengenal jenis profesi tersebut. Mengenal seragamnya, cara bekerjanya, dan dimana tempat kerjanya. Sehingga ketika anak membutuhkan bantuan, anak bisa mengetahui kemana ia harus berhubungan. Misalkan ketika sakit anak harus berhubungan dengan dokter.

- Bagaimana strategi pembelajaran yang Ibu gunakan dalam meningkatkan pemahaman kerja bagi ATG?

Biasanya saya mengajarkan tentang profesi adalah dengan cara sebisa mungkin anak memperoleh gambaran terkait profesi yang diajarkan. Caranya dengan menggunakan berbagai media yang ada, baik gambar, video, maupun langsung mengajarkannya ke sekitar sekolah untuk melihat satpam, misalnya. Jadi menggunakan juga apa yang ada di sekitar; Atau ketika ada kunjungan dari dokter anak bisa belajar juga disituh.

- Bagaimana langkah – langkah pembelajaran yang Ibu lakukan dalam meningkatkan pemahaman kerja bagi ATG?

Lebih banyak belajar di kelas dengan menggunakan gambar. Contohnya saat belajar profesi polisi dan dokter, anak belajar mengamati gambar, menyimak penjelasan guru, menunjukkan mana gambar polisi, dan mana gambar dokter kemudian anak diminta menjelaskan ulang tugas dari setiap profesi tersebut.

4) Evaluasi

- Bagaimana instrument, teknik, dan langkah – langkah yang Ibu lakukan dalam mengevaluasi pemahaman kerja bagi ATG ?

Anak diminta mejelaskan pemahamannya terkait profesi tertentu. Anak biasanya bercerita tentang warna seragam profesi tertentu dan tugasnya. Guru hanya meluruskan jika ada pemahaman yang keliru.

c. Kemampuan Memilih Pekerjaan

27

Tanggal wawancara	: Kamis, 29 Maret 2018
Durasi	: 1 jam
Narasumber	: Ati Ekawati Rifai, M.Pd
Jabatan	: Guru kelas XI

Pada bagian ini peneliti akan mengeksplor bagaimana layanan yang diberikan guru dalam meningkatkan kemampuan memilih pekerjaan bagi ATG. Kemampuan memilih pekerjaan yang dimaksud adalah bagaimana ATG dapat memiliki aspirasi/ harapan terkait pekerjaan tertentu, bagaimana ATG dapat memilih jenis pekerjaan tertentu yang sesuai dengan kemampuan dirinya.

1) Persepsi

- Bagaimana pendapat Ibu terkait kemampuan memilih pekerjaan pada ATG?

Kemampuan memilih pekerjaan pada anak tunagrahita tergantung pada apa yang sering mereka lihat, mereka dengar, dan mereka lakukan. Ketika kami bertanya pada anak – anak kami tentang pekerjaan apa yang mereka inginkan. Ada anak yang ingin menjadi guru karena melihat ibu – bapak gurunya setiap hari. Ada yang ingin menjadi instruktur senam karena kami membiasakan senam tiap hari jumat. Ada yang ingin menjadi supir karena sering diantar jemput oleh supir sekolah.

Kemampuan memilih pekerjaan pada anak tunagrahita tidak diajarkan oleh sekolah. Artinya sekolah tidak mencetak siswa menjadi karyawan atau memiliki profesi tertentu. Hal tersebut

muncul secara alamiah karena sering melihat. Mereka memiliki kemampuan mengidentifikasi jenis pekerjaan tertentu melalui seragam yang jelas dan tugas dari pekerjaan tersebut yang bisa langsung terlihat. Sehingga mereka tidak memilih pekerjaan yang tidak jelas seragamnya atau tugasnya yang tidak langsung terlihat.

- Apa saja sumber belajar yang Ibu gunakan dalam mempelajari cara meningkatkan kemampuan memilih pekerjaan?

Kami fokus kepada silabus yang berisis tema – tema pembelajaran dan melakukan perencanaan sesuai langkah – langkah pedagogis yang diajarkan selama kuliah.

2) Perencanaan

- Bagaimana cara Ibu dalam merencanakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan memilih pekerjaan bagi ATG?

Kami tidak melakukan perencanaan secara khusus dan terstruktur untuk meningkatkan kemampuan memilih pekerjaan bagi ATG. Tapi kami menyadari, pembelajaran yang berhubungan dengan profesi dan pendidikan vokasional dapat memberikan aspirasi pada anak – anak kami untuk memiliki cita – cita atau keinginan bekerja pada jenis pekerjaan tertentu.

3) Pelaksanaan

- Bagaimana strategi pembelajaran yang Ibu gunakan untuk meningkatkan kemampuan memilih pekerjaan bagi ATG?

Pada pembelajaran di ruang kelas guru biasa menampilkan gambar – gambar terkait profesi tertentu agar anak dapat mengenal profesi tertentu, seperti profesi dokter, tentara, polis. Namun karena anak tidak melihat secara nyata bagaimana profesi tersebut bekerja sehingga kami belum menemukan anak – anak yang ingin menjadi profesi tersebut. Sehingga anak hanya sebatas mengenal.

4) Evaluasi

- Bagaimana instrument, teknik, dan langkah – langkah yang Ibu lakukan dalam mengevaluasi kemampuan memilih pekerjaan bagi ATG?

Tidak ada evaluasi khusus terkait bagaimana kemampuan anak dalam memilih jenis pekerjaan tertentu.

Komentar Peneliti :

Pembelajaran perlu dicoba pada setting dunia kerja sebenarnya sehingga guru bisa melihat bagaimana kemampuan adaptasi anak pada setting tersebut. Bisa saja anak memiliki motivasi yang baik saat di kelas namun tidak saat di dunia kerja.

2. Pemahaman Bersama

Tanggal wawancara	: Kamis, 29 Maret 2018
Durasi	: 1 jam
Narasumber	: Ati Ekawati Rifai, M.Pd
Jabatan	: guru kelas XI

Kesalahpahaman tentang ketidakmampuan orang-orang dengan disabilitas untuk melakukan pekerjaan, merupakan alasan penting bagi pengangguran mereka yang terus berlanjut dan - bila dipekerjakan - untuk dikecualikan dari kesempatan untuk promosi dalam karir mereka. (WHO, WB, 2011, hlm. 240). Seringkali dunia kerja sulit mempercayai bahwa tunagrahita dapat bekerja. Kondisi ini menjadi hambatan bagi tunagrahita untuk mendapatkan pekerjaan.

Selain itu pemahaman orangtua juga penting. Meg & Ann (2011 hlm. 400) menemukan bahwa tingginya harapan dan kepercayaan orangtua pada anaknya yang ATG berkontribusi terhadap pencapaian performa kerja paska sekolah yang lebih baik. Oleh Karena itu, dibutuhkan pihak yang dapat memberikan kesadaran bagi dunia kerja dan orangtua terkait kondisi tunagrahita dan hak - hak kerja mereka dalam bekerja. Hal tersebut dapat ditempuh dengan pertemuan membahas IEP (IEP meetings) dan komunikasi intensif dengan dunia kerja.

a. Penyusunan IEP

- Bagaimana proses asesmen yang dilakukan Ibu dalam memahami hambatan dan potensi anak dalam bekerja?

Pada awal ajaran baru guru melakukan asesmen untuk mengetahui profil anak kemudian disusun program pembelajaran yang sesuai dengan profil anak. Tidak ada asesmen khusus terkait bekerja yang ada adalah asesmen tahunan. Asesmen tersebut berisi perkembangan anak secara umum, capaian akademik, hambatan, dan kebutuhan anak. Kami rasa asesmen umum ini masih dapat digunakan untuk pertimbangan kerja ATG.

- Bagaimana keterlibatan berbagai pihak dalam proses penyusunan *IEP* disekolah ini?

Asesmen dilakukan oleh guru kelas tanpa ada campur tangan pihak lain. Biasanya jika guru sebelumnya melakukan asesmen, guru yang memegang anak pada tahun ajarn tersebut akan bertanya perkembangan anak pada guru sebelumnya.

- Bagaimana kendala dalam proses penyusunan *IEP* di sekolah ini?

Banyak guru yang masih bingung untuk menyeuaikan anatara hasil asesmen dengan kurikulum yang berlaku. Seringkali hasil asesmen menggambarkan anak belum siap dalam belajar namun kurikulum telah memberikan pedoman dengan standar yang jauh melampaui anak. Padahal jika guru kreatif, guru bisa menyeuaikan antara kurikulum dan profil anak. Namun guru terkadang malas menganalisa benang merah antara tema yang ada dalam kurikulum dengan kondisi aktual anak.

b. *IEP Meetings*

- Kapan waktu pelaksanaan *IEP meetings*?

Di sekolah ini terdapat beberapa pertemuan yang bertujuan untuk membahas anak. Pertama ada parenting tiga bulan sekali, konsultasi isidental dimana kapanpun orangtua dapat bertanya perkembangan anak pada guru, dan ketika pembagian raport satu semester sekali.

- Siapa saja peserta *IEP meetings*?

Orangtua, guru, dan narasumber. Biasanya narasumber yang dihadirkan seperti dari profesi kesehatan, seorang akademisi dibidang pendidikan, atau psikolog.narasumber didatangkan secara

isidental (tidak pasti sesuai adanya pendanaan).

- Bagaimana pembahasan *IEP meetings* yang berhubungan dengan persiapan kerja bagi ATG?

Jika ada kesempatan untuk pertemuan dengan orangtua biasanya kami membahas Perkembangan anak. Hal tersebut mencakup pencapaian anak, hal yang belum tercapai, apa yang harus dilatih oleh orangtua, dan perilaku anak. Selain itu beberapa orangtua menggunakan kesempatan pertemuan tersebut untuk mengecek bagaimana perilaku anak di sekolah yang dibandingkan dengan dirumah.

Belum sampai pada membahas masa depan anak untuk bekerja. Hanya saja beberapa orangtua ada yang konsultasi secara personal ke guru tertentu terkait baiknya anak mereka kerja apa setelah lulus sekolah.

- Bagaimana keterlibatan anak dalam *IEP Meetings*?

Tergantung, jika anak diperlukan maka akan diajak

c. Komunikasi dengan dunia kerja

- Bagaimana cara guru – guru di sekolah ini berkomunikasi dengan tempat kerja dalam rangka menjalin kerjasama?

Sebetulnya dulu, sekitar tahun 2013 kami pernah menjalin kerjasama dengan pabrik pembuatan tutup botol dan warung – warung untuk menyalurkan produk telur asin yang dibuat oleh sekolah kami. Waktu itu cara komunikasinya adalah dengan prantara seorang guru dari sekolah ini yang langsung datang ke perusahaan dan menawarkan kerjasama

sambil memperlihatkan karya anak. Begitupun yang telur asin, seorang guru datang ke pasar untuk meminta izin menyimpan prodak karya siswa di warung mereka. Sempat berjalan beberapa bulan namun tak terlaksana lagi karena kendala sumber daya di sekolah.

Komentar Peneliti :

Guru perlu mulai melibatkan berbagai pihak dalam asesmen, penyusunan IEP, dan pembahasan IEP selain itu dalam IEP akan lebih baik jika mencantumkan rencana transisi anak ke dunia kerja, seperti harapan anak, kemampuan anak, rencana magang, rencana penempatan, dll.

3. Pembekalan Kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan (Competencies, skill, knowledge)

Tanggal wawancara	: Senin, 16 April 2018
Durasi	: 1 jam
Narasumber	: Neni Sariningsih, S.Pd
Jabatan	: Kordinator guru dan program vokasional

Pada bagian ini peneliti mengeksplorasi tiga tema besar yakni pendidikan vokasional, pendidikan karir, dan internship. Didasarkan pada berbagai teori bahwa hal tersebut seyogyanya menjadi layanan yang tersedia di sekolah untuk persiapan ATG dapat bekerja.

a. Pendidikan vokasional

- Apa saja jenis keterampilan yang diajarkan di sekolah ini?

Jenis vokasional yang diajarkan di sekolah ini adalah membuat sandal capit, membuat bunga, dan jasa

mencuci motor yang ada di depan sekolah.

- Apa alasan sekolah dalam memilih jenis keterampilan tersebut?

Pemilihan vokasional di dasarkan pada kurikulum, tenaga pengajar yang tersedia, dan kompleksitas pengerjaannya. Membuang bunga di dasarkan pada kurikulum vokasional untuk membuat souvenir sederhana. Membuat sandal capit dan mencuci motor didasarkan pada ketersediaan pengajar. Semua jenis – vokasional tersebut dipilih karena dirasa tidak terlalu kompleks sehingga dapat diajarkan pada anak.

- Bagaimana pelaksanaan program vokasional di sekolah ini?

Kegiatan vokasional di sekolah ini terdiri dari pravokasional dan vokasional. Pra vokasional adalah segala kegiatan dalam rangka menyiapkan siswa untuk siap mengikuti vokasional. Kegiatannya mencakup masak di dapur sekolah, membersihkan sekolah, belanja ke pasar, pembibitan tanaman, dan membuat telur asin. Semua kegiatan tersebut diajarkan melalui pembelajaran tematik. Sampai sekarang kegiatan semacam itu masih dapat dilaksanakan.

Adapun kegiatan vokasional membuat sandal capit, membuat bunga, dan jasa mencuci motor yang ada di depan sekolah dilaksanakan setiap 3 kali seminggu, diatas jam 11 dengan pembelajaran terpisah / khusus vokasional. Pada tahun 2012 – 2013 pembelajaran vokasional tersebut berlangsung dengan baik. Pembelajaran dipegang oleh guru yang professional

dibidangnya. Pembelajaran dapat berlangsung sesuai jadwal yang telah ditetapkan sekolah.

Setelah pembelajaran tersebut, guru berusaha untuk menyalurkan keterampilan siswa. Hasil kerajinan siswa dan sandal capit dijual melalui pameran, guru, atau orangtua. Jasa cuci motor dibuka tiap pagi hingga siang di depan sekolah setiap 3 kali dalam seminggu. Sehingga dalam berbagai pameran, sandal capit dan kerajinan Bunga sekolah ini sudah dikenal. Namun setelah tiga pengajar vokasional tersebut berpindah tempat kerja, pembelajaran menjadi menurun. Jarang sekali pembelajaran vokasional berlangsung sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan guru yang lain tidak memiliki kemampuan dibidang tersebut dan mereka lebih fokus pada tugas administratif. Bahkan di awal tahun 2018, pembelajaran vokasional sama sekali tidak berjalan.

- Bagaimana kendala pelaksanaan pendidikan vokasional di sekolah ini?

Pelaksanaan pembelajaran vokasional di sekolah ini belum mengarah pada vokasional professional. Dimana, siswa dapat mengikuti pembelajaran dari professional dibidangnya, siswa memiliki keterampilan yang professional, dan akhirnya siswa dapat memperoleh penghasilan yang layak. Hal tersebut dikarenakan :

1. Hambatan pada ATG sedang sehingga sulit untuk mengikuti pembelajaran. Kebanyakan

siswa malas, sulit diajak melakukan sesuatu, keinginan bekerja rendah, daya juang rendah

2. Kurangnya pendanaan. Pendanaan sekolah hanya berasal dari uang bulanan siswa dan bantuan BOS satu tahun sekali.
3. Kurang tenaga pengajar. Hal tersebut berimplikasi pada tidak memungkinkannya merekrut tenaga pengajar baru. Sementara tenaga pengajar yang ada lebih fokus pada administrasi. Dimana tenaga pengajar merangkap sebagai staff TU Sehingga jarang sekali di sekolah tersebut ada pembelajaran baik tematik maupun vokasional.
4. Kurang tenaga professional. Tiga tenaga pengajar yang bertanggung jawab pada vokasional tersebut telah berpindah kerja pada tahun 2014 sehingga setelah itu sulit sekali bisa melakukan pembelajaran vokasional. Bahkan di awal 2018, vokasional sudah tidak berjalan.
5. Masalah efektifitas dan efesiensi kerja. Pada tahun 2013 pada saat vokasional mencuci motor masih berjalan, sekolah membuka jasa bagi orangtua untuk mencuci motornya di sekolah dengan ATG disana sebagai pekerjanya. Namun untuk satu motor, mereka perlu mencuci dari jam 09 hingga jam 12 sehingga belum memungkinkan untuk jadi bisnis. Sama halnya dengan kerajinan bunga. Satu bunga memerlukan waktu hingga satu minggu. Dijual dengan harga 50.000. Mendapatkan keuntungan 15.000 yang dibagi untuk 4 anak. Sehingga hal ini juga belum bisa diarahkan menjadi bisnis.

b. Pendidikan karir

37

**Asep Rudi Irawan , 2013 LAYANAN TRANSISI DALAM
RANGKA MENYIAPKAN KEMANDIRIAN FINANSIAL SISWA
TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBC PURNAMA ASIH BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu

- Apa saja pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini sehingga menunjang pada terbentuknya mentalitas dalam bekerja?

Pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini adalah menyiram tanaman setiap hari, bersih – bersih sampah sepulang sekolah, mencuci piring tiap jumat, senam tiap jumat. Diharapkan hal tersebut membentuk motivasi dan mentalitas bekerja pada anak. Adapun nilai – nilai mentalitas yang harus ada pada anak telah tertuang pada nilai – nilai karakter yang ada pada kurikulum. Seperti mandiri, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong.

- Bagaimana proses evaluasi perkembangan karir siswa yang dilakukan oleh Ibu? (mencakup asesmen kondisi motivasi, pengetahuan, dan ketrampilan siswa dalam bekerja. Hal ini dapat menggambarkan kematangan anak untuk bekerja)

Sejauh ini evaluasi perkembangan karir siswa semacam itu belum dilakukan

c. Magang kerja/ internship

- Apa saja hambatan yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan program magang?

Sekolah ini belum menerapkan program magang, dikarenakan :

1. Siswa masih belum bisa dilepas secara mandiri, baik untuk mobilisasi maupun bekerja pada seting kerja sesungguhnya. Mereka masih perlu pengawasan dan bantuan. Perlu diantar ketempat kerja dan dijemput lagi. Sehingga perlu banyak tenaga guru yang membantu sementara

sumberdaya guru terbatas.

2. Tidak memiliki guru atau bagian sekolah yang secara fungsional berfokus pada membuka relasi. Sementara guru kelas lebih fokus pada pembelajaran dan tidak akan mau menjalin kerjasama karena dingga bukan bagian dari tugasnya. Akan lebih baik jika ada bagian yang fokus menggarap kerjasama ini.

Komentar Peneliti :

Ada baiknya sekolah mulai melihat kemampuan anak dan mengajarkan vokasionalsesuai minat dan kemampuan anak. Selain itu, guru kelas bisa bertanggung jawab untuk pembelajaran vokasional ini.

3. ATG memiliki akses ke dunia kerja

Tanggal wawancara	: Senin, 26 April 2018
Durasi	: 30 menit
Narasumber	: Ateng Taryadiana, S.Pd
Jabatan	: Kepala Sekolah

- Bagaimana kebijakan yang bapak tetapkan sebagai kepala sekolah agar ATG dapat memiliki akses ke dunia kerja?

Sebetulnya, pada masa kepemimpinan kepala sekolah sebelumnya pernah disusun target jangka panjang dalam rencana strategeis sekolah terkait hal ini. Disana dinyatakan bahwa sekolah pada tahun 2020 ingin menjalin relasi dengan dunia kerja dan memfasilitasi anak – anak untuk bisa masuk dunia kerja tersebut. Kami juga menargetkan adanya program pendampingan paska

sekolah seperti penyaluran dan pengawasan. Namun target jangka panjang tersebut belum kami tinjau kembali karena ada prioritas lain. Misalkan karena tenaga kerja disini terbatas sehingga guru merangkap jadi administrasi dan itu mengurus tenaga, waktu, dan fokus mereka. Termasuk kepala sekolah yang harus sering menghadiri undangan dinas. Baik itu menyangkut kebijakan baru atau masalah keuangan.

- Bagaimana relasi dunia kerja yang telah dimiliki sekolah beserta proses awal menjalin relasi tersebut?

Sebetulnya dulu kami pernah bekerja sama dengan warung – warung dipasar sekitar sini untuk penjualan telur asin karya anak – anak kami. Tapi karena hasilnya tidak menguntungkan, malah banyak ruginya, kami berhenti bekerjasama. Hal tersebut disebabkan banyak telur yang pecah ketika pembuatan dan waktu pembuatan yang lama.

- Bagaimana kendala dalam menjalin relasi dengan dunia kerja?

Saya rasa yang paling menghambat adalah sumber daya manusianya. Tidak ada orang atau guru yang fokus untuk mengurus hal ini.

Komentar Peneliti

Kepala sekolah perlu memprioritaskan rencana menjalin kerjasama dengan dunia kerja karena hal ini sangat urgent.

4. Perspektif Orangtua

Tanggal wawancara	: Rabu, 9 Mei 2018
Durasi	: 30 menit
Narasumber	: SR (Inisial)

Jabatan : Orangtua siswa

a. Pemahaman terhadap anak

- Bagaimana pendapat Ibu terhadap kemampuan kerja anak Ibu?

Setahu saya, anak saya bisa mencuci piring dengan bersih bahkan di rumah saya mempercayakan tanggung jawab mencuci piring pada dia. Selain itu anak saya juga bisa bantu – bantu masak, seperti memotong sayuran, merebus, dan menggoreng. Anak saya juga bisa gerakan senam yang biasa diajarkan di SLB. Sehingga kalau ada acara – acara pemerintah dia suka diminta senam. Tapi untuk yang sulit seperti menjahit, membuat anyaman, prakarya, atau menjadi profesi guru seperti itu anak saya sepertinya tidak bisa. Butuh kerja yang sederhana.

- Menurut Ibu, apa saja kerja yang mungkin bisa dilakukan oleh anak Ibu?

Kalau melihat kemampuan anak saya, paling bisa jadi cleaning service, tukang cuci piring, atau asisten masak. Hany kendalanya kadang dia kerja sesuai perasaan kalau perasaannya tidak semangat, dia bisa mogok kerja.

- Apa tanggapan Ibu terkait urgensi dan manfaat pertemuan membahas IEP bersama sekolah?

Menurut saya penting, agar saya bisa bertanya perkembangan anak. Saya juga bisa konsultasi terkait perilaku anak saya yang masal ketika dirumah.

b. Perencanaan kedepan

- Bagaimana rencana Ibu terkait anak ibu setelah lulus?

Belum ada gambaran, masih bingung anak saya bisa diterima kerja dimana. Paling kalau tidak kerja, kembali lagi ke rumah atau sekolah lagi sampai tua.

- Bagaimana harapan Ibu terhadap sekolah berkaitan dengan masalah kerja anak Ibu ?

Saya berharap ada program magang atau pelatihan ditempat kerja seperti sekolah SMK, terusn ada penyaluran setelah lulus.

- Apakah Ibu siap bekerja sama dengan sekolah jika ada program magang ? (kerjasamanya seperti orangtua mengantar jemput ke tempat magang, biaya magang. dan rapat hasil magang)

Kalau untuk mengantar jemput ke tempat magang siap – siap saja, kan setiap hari juga saya yang mengantar jemput anak saya ke sekolah. Kalau untuk biaya asalkan tidak terlalu mahal, misalkan seratus dua ratus, saya siap siap saja, dan termasuk rapat saya siap.

c. Pendidikan di rumah

- Usaha orangtua dalam meningkatkan motivasi kerja pada anaknya.

Ya paling Cuma diajak ketempat belanja atau tempat makan biar melihat berbagai profesi juga. Tapi saya percayakan aja ke sekolah, saya gak terlalu tahu bagaimana cara meningkatkannya.

Komentar Peneliti :

Orangtua perlu lebih intens dalam berkomunikasi dengan guru untuk mencapai kesepakatan bersama dalam mendidik anak.Selain itu, orangtua perlu lebih aktif memberikan masukan kepada guru

terkait usulan program transisi yang dibutuhkan anak.

HASIL WAWANCARA BAGIAN III

Hasil wawancara ini merupakan data tambahan setelah ditemukan kekurangan / tidak lengkap pada data – data sebelumnya sehingga peneliti melakukan wawancara tambahan.

Wawancara Kepala Sekolah, 10 Juli 2018

1. Bagaimana rencana Bapak kedepan sebagai kepala sekolah dalam membuka kerjasama baru?

Karena tahun depan masa jabatan saya berakhir, semoga hal ini bisa lebih diprioritaskan dan direncanakan oleh kepala sekolah yang baru.

2. Bagaimana cara Bapak memotivasi berbagai elemen sekolah agar berkomitmen membantu ATG dapat bekerja?

Sejak kepemimpinan saya, jujur saja belum ada rapat yang membahas bagaimana nasib anak – anak kedepan terkait pekerjaan mereka.

Wawancara Guru kelas XI, 10 Juli 2018

3. Bagaimana kendala pelaksanaan *IEP meetings* yang sering Ibu hadapi?

Seringkali pertemuan membahas anak tiga bulan sekali terkendala dalam masalah kehadiran orangtua sehingga tidak terlaksana dengan baik. Selain itu, kesepakatan sering dilanggar oleh orangtua. Misalkan ketika kata guru perlu diajarkan dirumah terkait bina diri, namun orangtua tidak melatihnya. Padahal pendidikan yang baik jika ada kerjasama antara pendidikan

yang diberikan guru dan orangtua. Namun nampaknya orangtua lebih bersikap pasif terkait hal ini Sehingga pertemuan ini seakan bersifat formalitas semata. Akhirnya menjadi sangat jarang diadakan.

4. Apa saja materi yang Ibu berikan untuk meningkatkan kemampuan memilih pekerjaan bagi ATG?

Pendidikan vokasional dapat memberikan gambaran pada anak terkait jenis pekerjaan apa yang bisa mereka pilih. Namun kendalanya adalah pendidikan vokasional disekolah ini tidak berjalan begitu baik.

5. Bagaimana instrument, teknik, dan langkah – langkah guru dalam mengevaluasi motivasi kerja bagi ATG?

Evaluasi dilakukan di akhir pembelajaran dengan cara melihat hasil kerja siswa. sebelumnya disusun instrument penilaian pada saat penyusunan RPP. ketika hasil tidak sesuai maka dilakukan program remedial untuk anak. Dimana, dilakukan pembelajaran ulang dan anak diuji kembali/ di tes kembali.

6. Menurut Ibu apa yang dibutuhkan DW dan IS untuk mandiri secara finansial ?

Perlu magang deh ni anak biar potensinya tersalurkan tapi sekolah belum support emmm, terus pembelajaran diarahkan buat kerja aja lah.. kaya vokasional gituh.

7. Adakah gambaran aktual karir yang diberikan oleh guru, seperti informasi kerja, kunjungan ke perusahaan, dan mendatangkan profesional?

Kami baru sebatas mengajak anak pada lingkungan luar yang dekat seperti pasar, kantor pos, pusat kesehatan, dan perumahan sehingga anak mengenal kondisi sekitar dan dapat melihat berbagai pekerjaan yang ada pada tempat – tempat tersebut. Adapun informasi seperti lowongan kerja belum bisa kami berikan karena sejauh ini belum punya relasi.

HASIL OBSERVASI KONDISI ANAK (IS)

No	Aspek	Indikator	Kondisi Subjek	Komentar Peneliti
1.	Motivasi kerja	Berdasarkan Robert (Nuryanti, 2011, hlm. 100) : 7. Siswa dapat memotivasi diri sendiri, mengambil inisiatif dan mempunyai perasaan serta komitmen yang tinggi. 8. Siswa dapat menyelesaikan pekerjaan. 9. Siswa mempunyai kemauan keras untuk bekerja. 10. Siswa bekerja dengan atau tanpa pengawasan. 11. Siswa berorientasi pada sasaran atau hasil kerja. 12. Siswa selalu tepat waktu dan ingin menjalankan kedisiplinan.	Is terus berusaha meski kesulitan mengepel dapur setelah beres pembelajaran IS berulang kali bertanya mengapa lantainya tetap kotor meski sudah di pel (O : 28 Maret 2018)	Hal ini menjadi potensi yang baik bagi IS sehingga ia bisa berusaha mengerjakan pekerjaannya .

2	Pemahaman kerja	<p>Berdasarkan Lazer dan Wilkstrom (Ernanto, dkk, 2015, hlm. 2) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Siswa mengetahui nama pekerjaan tertentu. 7. Siswa mengetahui lokasi tempat kerja tertentu. 8. Siswa mengetahui gambaran teknis kerja tertentu. 9. Siswa mengetahui segala hal yang perlu disiapkan untuk bekerja pada profesi tertentu. 10. Siswa mengetahui orang / lembaga/ instansi yang perlu dihubungi/ didatangi untuk mendapatkan pekerjaan tertentu. 	<p>Seringkali IS kurang memahami berapa banyak air yang perlu disiramkan pada bunga sehingga ia menyiram satu bunga dengan menghabiskan air satu teko penyiram (O : 28 Maret 2018).</p>	<p>Menunjukkan kebutuhan IS akan pembelajaran yang kongkrit, instruksi yang bertahap. Kebutuhan IS ini perlu disosialisasikan dengan orangtua, dan dunia kerja untuk pemahaman bersama.</p>
3	Kemampuan memilih kerja	<p>Berdasarkan Vatland, dkk (2011, hlm. 6) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Siswa mengetahui hambatan dan potensi diri sendiri. 5. Siswa menyebutkan jenis pekerjaan yang diharapkan. 6. Siswa menjelaskan alasan memilih jenis pekerjaan tertentu. 	<p>Selain membuat nasi goreng, kemampuan IS adalah mencuci piring hingga bersih, dan menyapu, dan membuat maket sederhana dari bahan kardus (O : 3 Maret, 10 Maret, 15 April 2018). IS dapat menuangkan sabun pada</p>	<p>Guru perlu melihat kemampuan IS sebagai pertimbangan dalam memberikan pembelajaran . Jika kemampuan IS dalam membuat nasi goreng terus diasah, bukan tidak</p>

piring, mungkin ia membilas, dan bisa menyimpan profesional piring ke rak. IS / ahli. dapat menyapu menggunakan alat – alat kebersihan dengan baik dan benar. Selain itu, ia seringkali membuat maket mobil – mobilan dan gedung dari kardus.(O : 3 Maret 2018)

HASIL OBSERVASI KONDISI ANAK (DW)

No	Aspek	Indikator	Kondisi Subjek	Komentar Peneliti
1.	Motivasi kerja	Berdasarkan Robert (Nuryanti, 2011, hlm. 100) : 13. Siswa dapat memotivasi diri sendiri, mengambil inisiatif dan mempunyai perasaan serta komitmen yang tinggi. 14. Siswa dapat	Dw tidak mau membaca pada saat guru menegur DW untuk tidak makan permen.Dw hanya diam selama di kelas. Dw hanya diam. Kemudian di menit ke 30 DW sesekali menundukan kepalanya di atas	Dw perlu diajarkan untuk dapat menyelesaikan berbagai tugas dalam kondisi perasaan dia seperti apapun karena di tempat kerja

	menyelesaikan pekerjaan.	meja. Kemudian DW melihat ke guru dan menunduk lagi. Ekspresinya cemberut (O : 28 Maret	ia tidak dapat memilih intruksi mana yang ingin ia kerjakan.
15.	Siswa mempunyai kemauan keras untuk bekerja.		
16.	Siswa bekerja dengan atau tanpa pengawasan.	Dw berusaha memotong sayuran meski kesulitan. Ia berulang kali	
17.	Siswa berorientasi pada sasaran atau hasil kerja.	membetulkan cara memotong dan cara memegang pisau.Observer kemudian pergi ke luar dapur sebentar. Setelah kembali, DW masih berusaha untuk memotong hingga selesai (O : 28 Maret 2018)	
18.	Siswa selalu tepat waktu dan ingin menjalankan kedisiplinan.		
		Pada saat guru menyuruh DW menyiram tanaman pada pagi hari, ia tidak menuntaskannya. Ia hanya menyiram satu pot bunga yang kecil. Padahal guru menyuruhnya untuk	

menyiram bunga satu baris yang berjajar di depan kelas (O : 10 Mei 2018)

Ia berdiri paling depan untuk memimpin senam. Gerakannya sesuai dengan gerakan senam seharusnya. Sesekali terlihat bingung kemudian ia melihat tutorial video senam yang ada di depan. (O : 28 Maret 2018).

2	Pemahaman kerja	<p>Berdasarkan Lazer dan Wilkstrom (Ernanto, dkk, 2015. hlm. 2) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 11. Siswa mengetahui nama pekerjaan tertentu. 12. Siswa mengetahui lokasi tempat kerja tertentu. 13. Siswa mengetahui gambaran teknis kerja tertentu. 14. Siswa mengetahui segala hal yang perlu disiapkan untuk bekerja pada profesi tertentu. 15. Siswa mengetahui orang / lembaga/ instansi yang perlu dihubungi/ didatangi untuk mendapatkan pekerjaan tertentu. 	<p>DW kurang memahami berapa banyak air yang perlu disiramkan pada bunga sehingga seringkali ia menyiram satu bunga dengan menghabiskan air satu teko penyiram. Satu teko penyiraman yang besar ia habiskan untuk menyiram satu tanaman bunga mawar yang kecil (O : 28 Maret 2018).</p>	<p>Menunjukkan kebutuhan IS akan pembelajaran yang kongkrit, instruksi yang bertahap. Kebutuhan IS ini perlu disosialisasikan dengan orangtua, dan dunia kerja untuk pemahaman bersama.</p>
3	Kemampuan memilih kerja	<p>Berdasarkan Vatland, dkk (2011, hlm. 6) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Siswa mengetahui hambatan dan potensi diri sendiri. 8. Siswa menyebutkan jenis pekerjaan yang diharapkan. 9. Siswa menjelaskan 	<p>Ia cukup hapal semua gerakan senam dari awal hingga akhir (O: 2 April 2018). Observer mendengar DW bercerita pada guru bahwa ia ingin</p>	<p>Guru perlu melihat kemampuan IS sebagai pertimbangan dalam memberikan pembelajaran . Jika kemampuan</p>

alasan jenis pekerjaan tertentu.	memilih pekerjaan	menjadi guru senam. Ia bercerita bahwa ia sering mengikuti senam ibu – ibu setiap pekan di dekat rumahnya (O: 2 April 2018).	IS dalam membuat nasi goreng terus diasah, bukan tidak mungkin ia bisa professional / ahli
		Dw dapat mencuci piring hingga bersih, menyapu, mengepel, dan menggoreng. Ia dapat menggunakan alat alat seperti sapu, pel, penggosok piring. dapat menggunakan sabu cuci piring. Ddapat menyimpan piring ke rak. Ia dapat menggoreng dengan hati – hati (O : 3 Maret, 10 Maret, 15 April)	

**HASIL OBSERVASI PEMBELAJARAN YANG DILAKUKAN
OLEH GURU**

No	Aspek	Indikator	Pembelajaran yang dilakukan oleh Guru	Komentar Peneliti
1.	Motivasi	Berdasarkan Robert	Pada awal	Guru perlu

kerja	(Nuryanti, 2011, hlm. 100) :	pembelajaran tema berbelanja guru menyebutkan tujuan pembelajaran (O : 19 Februari 2018)	memberikan informasi lebih detail terkait pekerjaan yang mungkin di akusi oleh anak.
	7. Siswa dapat memotivasi diri sendiri, mengambil inisiatif dan mempunyai perasaan serta komitmen yang tinggi.	Guru menjelaskan menariknya profesi tentara, dokter, dan fungsi setiap profesi tersebut (O : 19 Maret 2018)	
	8. Siswa dapat menyelesaikan pekerjaan.		
	9. Siswa mempunyai kemauan keras untuk bekerja.	Guru menunjukkan gambar – gambar berbagai profesi (O : 19 Februari 2018)	
	10. Siswa bekerja dengan atau tanpa pengawasan.	Guru menunjukkan video berbagai profesi (O : 19 Februari 2018)	
	11. Siswa berorientasi pada sasaran atau hasil kerja.	Guru memberikan penguatan di akhir dengan cara mengatakan	
	12. Siswa selalu tepat waktu dan ingin menjalankan kedisiplinan.	“semangat ya belajarnya, bagus hari ini sudah mau belajar” (O : 19 Februari 2018)	

Guru menggunakan metode ceramah dari awal hingga akhir pembelajaran tanpa bertanya persepsi siswa (O : 20 Maret, 19 Maret, 21 April)

Pada pembelajaran tema membersihkan lingkungan sekolah yang mencakup kegiatan menyiram tanaman dan memungut sampah. IS dan DW diintruksikan untuk membersihkan halaman sekolah namun guru tidak sampai memastikan apakah mereka menyelesaikan tugasnya atau tidak (O: 23 Maret 2018)

2	Pemahaman kerja	Berdasarkan Lazer dan Wilkstrom (Ernanto, dkk, 2015. hlm. 2) : 6. Siswa mengetahui nama pekerjaan	Dalam mengajarkan profesi tersebut guru menggunakan berbagai media yang ada, baik gambar, video, maupun langsung	Guru perlu mencoba program magang bagi siswa agar siswa lebih paham tugas –
---	-----------------	--	--	---

-
- | | | | | |
|-----|--|--|----------|----------|
| | tertentu. | mengajak anak ke | tugas | dalam |
| 7. | Siswa mengetahui lokasi tempat kerja tertentu. | sekitar sekolah untuk melihat berbagai profesi yang ada. Biasanya guru mengajarkan tentang profesi dengan cara sebisa mungkin anak memperoleh gambaran terkait profesi yang diajarkan. Caranya dengan menggunakan berbagai media yang ada, baik gambar, video, maupun langsung mengajaknya ke sekitar sekolah untuk melihat satpam, misalnya. Jadi menggunakan juga apa yang ada di sekitar atau ketika ada kunjungan dari dokter anak bisa belajar dari kunjungan tersebut (O : 23 April 2018). Guru meminta anak untuk menyebutkan | beberapa | beberapa |
| 8. | Siswa mengetahui gambaran teknis kerja tertentu. | | | |
| 9. | Siswa mengetahui segala hal yang perlu disiapkan untuk bekerja pada profesi tertentu. | | | |
| 10. | Siswa mengetahui orang / lembaga/ instansi yang perlu dihubungi/ didatangi untuk mendapatkan pekerjaan tertentu. | | | |
-

			tugas dari setiap profesi tersebut untuk mengecek pemahaman siswa (O : 5 Mei 201.)	
3	Kemampuan memilih kerja	Berdasarkan Vatland, dkk (2011, hlm. 6) : 4. Siswa mengetahui hambatan dan potensi diri sendiri. 5. Siswa menyebutkan jenis pekerjaan yang diharapkan. 6. Siswa menjelaskan alasan memilih jenis pekerjaan tertentu.	Guru mengajarkan profesi seperti dokter, TNI, polisi tanpa ada refleksi dengan keadaan siswa. (O : 5 Mei 201.)	Anak perlu dikenalkan dengan berbagai pekerjaan yang mungkin diakusi oleh anak.

REDUKSI DATA DARI HASIL WAWANCARA

KODE	RESPONDEN	PERNYATAAN
KBA	Guru kelas xi	Subjek 1 (DW)
		<ol style="list-style-type: none"> 1. “Kalau DW mah ya udah cukup adaptif sih, kalau kerja yang diselesaikan. Misalkan disuruh nyuci piring, ya bisa selesai dia” (W : 28 Maret 2018) 2. “Hanya kalau lagi ada masalah di keluarganya, atau misalkan dimarahin sama ibu pasti aja sehari itu udah gak mau ngapa ngapain, bisa dibilang moody kali ya” (W : 28 Maret 2018). 3. Terkait kemampuan DW dalam memahami aturan kerja, guru 4. “Kalau untuk masalah aturan kerja ya dia perlu dikasih tau berulang kali dan step by step sih. Misalkan menyiram bunga, airnya segimana gak ngerti – ngerti, perlu diajarkan kongkrit dan berulang.” (W : 28 Maret 2018). 5. “Seperti bikin kerajinan bunga, bikin telur asin agak kurang minat sih dia, cuma ya dipaksain, kan kurikulum” (W : 28 Maret 2018). 6. “Nah kalau DW punya cita – cita ingin jadi instruktur senam, emang bagus sih senamnya. Cuma disini gak diajarkan senam. Mungkin dia belajar sendiri” (W : 28 Maret 2018). 7. “Mungkin dari kecil emang dibiasakan diantar jemput kemana mana kali ya, jadi untuk kemampuan menggunakan angkot kaya gitu, kayanya belum bisa” (W : 28 Maret 2018). 8. “Perlu magang deh ni anak biar potensinya tersalurkan tapi sekolah belum support emmm” (W : 5 Mei 2018).
		Subjek II (IS)
		<ol style="list-style-type: none"> 9. “Kaya Dw sih, Is juga bagus. Kalu kerja ya diselesaikan” (W : 28 Maret 2018). 10. “Anak saya sulit patuh kalau sama orang baru, perlu berulang kali disuruh dengan pelan – pelan

baru bisa nurut. Kemampuan adaptasinya agak lama memang” (W : 28 Maret 2018).

11. “Kalau untuk masalah aturan kerja ya dia perlu dikasih tau berulang kali dan *step by step* sih. Misalkan menyiram bunga, airnya segimana gak ngerti – ngerti, perlu diajarkan kongkrit dan berulang. Mau IS atau DW sama sama kaya gituh” (W : 28 Maret 2018).
12. “Seperti bikin kerajinan bunga, bikin telur asin agak kurang minat sih dia, Cuma yadipaksain, kan kurikulum”
13. “IS juga sama diantar jemput terus mamahnya, jadi belum terbiasa pake angkot” (W : 28 Maret 2018).
14. “Perlu magang deh ni anak biar potensinya tersalurkan tapi sekolah belum support emmm. Biar si IS bisa ngembangin kemampuannya bikin nasi goreng. Minimal tukang motong – motong, apa aja lah..” (W : 5 Mei 2018)

LT-N

Guru Kelas xi

Motivasi

15. “Motivasi kerja pada ATG berbeda – beda tergantung moodnya (perasaannya) dan tergantung berat tidaknya hambatan ATG tersebut. Kalau mood anaknya sedang bagus hari itu, dia bisa nurut, bisa mengikuti pembelajaran, tapi jika sedang tidak bagus, tidak bisa mengikuti pembelajaran.” (W : 8 Maret 2018).
16. “Jadi kalau yang motivasinya sudah rendah karena bawaan kecacatan ya... mau digimakan lagi” (W : 8 Maret 2018).
17. “Sejauh ini saya belum menemukan buku khusus yang membahas tentang cara meningkatkan motivasi kerja bagi ATG. Saya hanya menemukan buku tentang bagaimana mendidik anak tunagrahita secara umum” (W : 8 Maret 2018)
18. “Sejauh ini menurut saya tidak ada pelatihan khusus yang mengajarkan tentang cara meningkatkan

-
- motivasi kerja bagi ATG” (W : 8 Maret 2018)
19. “Saya hanya mengikuti pelatihan vokasional di balai PPG. Disana saya diajarkan beberapa jenis vokasional, konsep vokasional, tehnik mengajar vokasional bagi ATG. Saya rasa di dalamnya sudah ada bagaimana cara meningkatkan motivasi kerja bagi ATG. Seperti membiarkan anak untuk mencoba, memandirikan anak bsaat mengerjakan tugas vokasional, dan memastikan anak terbiasa mengerjakan sesuatu hingga selesai” (W : 8 Maret 2018).
 20. “Bagi saya motivasi itu sikap. Sehingga dalam pembelajaran tema apapun, guru perlu memotivasi siswa” (W : 8 Maret 2018).
 21. “Menurut saya motivasi kerja itu tidak harus selalu diajarkan ketika pembelajaran tentang kerja tapi dalam pembelajaran apapun perlu diajarkan, misalnya dalam pembelajaran transportasi. anak perlu semangat belajar. mengikuti intruksi guru karena itu juga menjadi bekal untuk semangat dalam kerja yang sesungguhnya.” (W : 8 Maret 2018)
 22. “Mungkin yang paling berhubungan adalah materi pada pembelajaran vokasional. Dimana anak akan diajarkan jenis – jenis pekerjaan tertentu. Misalkan, kalau disini ada vokasional sandal capit, tata rias, dan telur asin” (W : 8 Maret 2018).
 23. “Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan asesmen untuk mengetahui potensi dan hambatan anak. Setelah itu dianalisis bagaimana bentuk pembelajaran yang tepat. Kemudian dilakukan penyusunan rencana pembelajaran yang bersifat tematik. Tema –tema pembelajaran di kelas SMA sudah mengarah untuk kepentingan kerja sehingga langkah – langkah pembelajaran bisa diarahkan untuk memotivasi siswa agar semangat bekerja” (W : 8 Maret 2018).
 24. “Menurut saya seorang siswa ATG dikatakan memiliki motivasi kerja yang baik dapat dilihat dari beberap indikator, seperti antusias dalam mengerjakan jenis vokasional atau tugas tertentu, resposif terhadap jenis vokasional tertentu seperti bertanya berbicara atau mengapresiasi, menunjukkan
-

-
- perilaku tekun seperti terus mencoba meski gagal, menunjukkan ekspresi senang saat mengerjakan jenis vokasional tertentu” (W : 8 Maret 2018).
25. “Pada bagian inti pembelajaran, yang dilakukan guru adalah meminta anak untuk mencoba keterampilan tertentu. Karena keterampilan adalah modal untuk bekerja. Selain itu anak diminta mengikuti intruksi guru. Sebisa mungkin tidak anak terlibat dalam proses pembelajaran. Seperti dalam pembelajaran membuat sandal capit, maka anak perlu memegang sandal capit satu persatu agar bisa latihan. Sebisa mungkin anak harus mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.” (W : 8 Maret 2018).
 26. “Mau digimanakan lagi kalau udah gak mau, emang susah anak – anak disnimah” (W : 8 Maret 2018).
 27. “Jika ada anak yang tidak mau mengikuti intruksi guru berarti motivasinya rendah, maka akan dicari tahu apa masalahnya dan penanganan diberikan dengan melihat masalah tersebut. Namun jika itu adalah faktor bawaan, berarti sulit untuk mencari solusi lain.” (W : 8 Maret 2018).
 28. “Pada bagian akhir pembelajaran adalah memberikan penguatan di akhir pembelajaran, seperti dengan pujian atas pembelajaran yang telah diikuti anak, memberikan gambaran – gambaran positif terkait pekerjaan seperti mendapatkan gaji agar anak termotivasi.” (W : 8 Maret 2018).
 29. “Saya kira sekolah telah maksimal dalam mengusahakan agar ATG memiliki motivasi yang tinggi untuk bekerja” (W : 8 Maret 2018).
 30. “Gak tau juga sih caranya harus gimana, gak ada perlakuan khusus. Paling ngasih kesempatan dia buat kerja di rumah, ngasih kata – kata positif kaya pujian sehabis kerja, dan doa paling.” (W : 9 Mei 2018).

Pemahaman Kerja

-
31. “Karena untuk melamar hampir tidak mungkin, dengan pertimbangan hambatan anak, dan juga entah dimana perusahaan yang bisa terima mereka” (W : 26 Maret 2018).
 32. “Kalau Is sama Dw bisa sih kaya ngepel, beres – beres, cuci piring, masak tapi kan masih lelet. Bakal susah kalau kerja. Kan kerja *mah* perlu cepet” (W : 26 Maret 2018).
 33. “Kalau melihat kemampuan anak saya, paling bisa jadi cleaning service, tukang cuci piring, atau asisten masak. Soalnya di rumah dia bisa masak nasi goreng, bisa sapu, ngepel, sama cuci piring atau beliin sesuatu. Hanya kendalanya kadang dia kerja sesuai perasaan kalau perasaannya tidak semangat, dia bisa mogok kerja. Apalagi kalau mengerjakan tugas yang baru, pasti gak mau dulu. Butuh adaptasi” (W : 9 Mei 2018).
 34. “Sehingga di sekolah ini lebih diarahkan untuk memberikan keterampilan tertentu. Harapannya, hal tersebut bisa digunakan oleh mereka untuk mendapatkan penghasilan. Seperti membuka usaha sendiri namun hal tersebut dikembalikan lagi pada keadaan lingkungan dan keluarga” (W : 26 Maret 2018).
 35. “Sulit bagi anak untuk memahami profesi yang abstrak, yang tidak jelas seragamnya seperti akuntan dll. Jadi hanya bisa diajarkan profesi dengan seragam yang jelas.” (W : 26 Maret 2018)
 36. “Paling ketika PPG hanya diajarkan tentang vokasional. Bagaimana membekali anak dengan keterampilan tertentu. Tidak diajarkan untuk mendapatkan profesi tertentu atau segala kerja yang perlu melamar (karyawan)” (W : 26 Maret 2018).
 37. “Tapi untuk jenis hambatan yang lain hal itu diajarkan, contohnya seperti tuna rungu diajarkan profesi modeling. Jadi tidak diarahkan untuk mencari kerja tapi semua keterampilan itu untuk bekal dirinya sendiri agar berfungsi dan bermanfaat” (W : 26 Maret 2018).
 38. “Mungkin tema yang paling berkaitan adalah tema tentang profesi. Guru menyusun pembelajaran kedalam RPP.” (W : 26 Maret 2018).
-

-
39. “Dalam RPP tersebut salah satunya terdapat indikator seperti siswa dapat menyebutkan berbagai jenis profesi, menyebutkan tugas dari setiap profesi, dan menyebutkan ciri – ciri dari profesi tersebut. Pembelajaran mengenai profesi ini bersifat sebata mengenal saja.” (W : 26 Maret 2018).
 40. “Sehingga belajar profesi tidak untuk anak bekerja setelah lulus namun hanya sebatas mengenal saja. Karena belum ada daftar khusus profesi atau pekerjaan apa yang bisa dilamar oleh anak” (W : 26 Maret 2018).
 41. “Hanya diajarkan secara tematik beberapa jenis contoh pekerjaan atau profesi tertentu yang jelas dapat terlihat, seperti profesi dokter, polisi, tentara, dll. Tujuannya adalah hanya untuk membuat anak mengenal jenis profesi tersebut. Mengenal seragamnya, cara bekerjanya, dan dimana tempat kerjanya. Sehingga ketika anak membutuhkan bantuan, anak bisa mengetahui kemana ia harus berhubungan. Misalkan ketika sakit anak harus berhubungan dengan dokter.” (W : 26 Maret 2018).
 42. “Adapun langkah – langkah pembelajaran mencakup kegiatan menyimak penjelasan guru, identifikasi gambar profesi, dan menjelaskan tugas setiap profesi. Lebih banyak belajar di kelas dengan menggunakan gambar. Contohnya saat belajar profesi polisi dan dokter, anak belajar mengamati gambar, menyimak penjelasan guru, menunjukkan mana gambar polisi, dan mana gambar dokter kemudian anak diminta menjelaskan ulang tugas dari setiap profesi tersebut” (W : 26 Maret 2018).
 43. “Anak diminta mejelaskan pemahamannya terkait profesi tententu. Anak biasanya bercerita tentang warna seragam profesi tententu dan tugasnya. Guru hanya meluruskan jika ada pemahaman yang keliru.” (W : 26 Maret 2018).

Kemampuan Memilih Pekerjaan .

44. .”Ketika kami bertanya pada anak – anak kami tentang pekerjaan apa yang mereka inginkan. Ada anak yang ingin menjadi guru karena melihat ibu – bapak gurunya setiap hari. Ada yang ingin
-

-
- menjadi instruktur senam karena kami membiasakan senam tiap hari jumat. Ada yang ingin menjadi supir karena sering diantar jemput oleh supir sekolah” (W : 29 Maret 2018).
45. “Kami tidak melakukan perencanaan secara khusus dan terstruktur untuk meningkatkan kemampuan memilih pekerjaan bagi ATG. Tapi kami menyadari, pembelajaran yang berhubungan dengan profesi dan pendidikan vokasional dapat memberikan aspirasi pada anak – anak kami untuk memiliki cita – cita atau keinginan bekerja pada jenis pekerjaan tertentu.” (W : 29 Maret 2018).
46. “Saya percayakan aja ke sekolah kalau untuk gambaran kerja mah, sayamah palingan ngajak anak ke pasar, dokter, mall, kafe, ya untuk beraktifitas aja. Gak tau apakah itu bisa buat dia sadar tentang kerja soalnya kan dia bisa liat liat”. (W : 9 Mei 2018).
47. “Pendidikan vokasional dapat memberikan gambaran pada anak terkait jenis pekerjaan apa yang bisa mereka pilih. Namun kendalanya adalah pendidikan vokasional disekolah ini tidak berjalan begitu baik.” (W : 29 Maret 2018).
48. “Pada pembelajaran diruang kelas guru biasa menampilkan gambar – gambar terkait profesi tertentu agar anak dapat mengenal profesi tertentu, seperti profesi dokter, tentara, polis. Namun karena anak tidak melihat secara nyata bagaimana profesi tersebut bekerja sehingga kami belum menemukan anak – anak yang ingin menjadi profesi tersebut. Sehingga anak hanya sebatas mengenal.” (W : 29 Maret 2018).
49. “Tidak ada evaluasi khusus terkait bagaimana kemampuan anak dalam memilih jenis pekerjaan tertentu.” (W : 29 Maret 2018).
50. Hasil observasi menemukan, evaluasi pemahaman kerja baru
51. “Membuat bunga di dasarkan pada kurikulum vokasional untuk membuat souvenir sederhana.

LT-C

Kordinator guru

Membuat sandal capit dan mencuci motor didasarkan pada ketersediaan pengajar Semua jenis – vokasional tersebut dipilih karena dirasa tidak terlalu kompleks sehingga dapat diajarkan pada anak.” (W : 10 April 2018).

52. “Pembelajaran dipegang oleh guru yang professional dibidangnya. Pembelajaran dapat berlangsung sesuai jadwal yang telah ditetapkan sekolah.” (W : 10 April 2018).
53. “Hal ini dikarenakan guru yang lain tidak memiliki kemampuan dibidang tersebut dan mereka lebih fokus pada tugas administratif. Bahkan di awal tahun 2018, pembelajaran vokasional sama sekali tidak berjalan.”
54. “Sejauh ini evaluasi perkembangan karir siswa semacam itu belum dilakukan” (W : 10 April 2018).
55. “Kami baru sebatas mengajak anak pada lingkungan luar yang dekat seperti pasar, kantor pos, pusat kesehatan, dan perumahan sehingga anak mengenal kondisi sekitar dan dapat melihat berbagai pekerjaan yang ada pada tempat – tempat tersebut. Adapun informasi seperti lowongan kerja belum bisa kami berikan karena sejauh ini belum punya relasi.” (W : 10 April 2018).
56. “Belum ada gambaran, masih bingung anak saya bisa diterima kerja dimana. Paling kalau tidak kerja, kembali lagi ke rumah atau sekolah lagi sampai tua.” (W : 9 Mei 2018).
57. “Saya berharap ada program magang atau pelatihan ditempat kerja seperti sekolah SMK, terus ada penyaluran setelah lulus” (W : 9 Mei 2018).
58. “Kalau untuk mengantar jemput ke tempat magang siap – siap saja, kan setiap hari juga saya yang mengantar jemput anak saya ke sekolah. Kalau untuk biaya asalkan tidak terlalu mahal, misalkan seratus dua ratus, saya siap siap saja, dan termasuk rapat saya siap.” (W : 9 Mei 2018).

LT.-P

Guru kelas xi

59. “Pada awal ajaran baru guru melakukan asesmen untuk mengetahui profil anak kemudian disusun

-
- program pembelajaran yang sesuai dengan profil anak.” (W : 29 Maret 2018).
60. “Tidak ada asesmen khusus terkait bekerja yang ada adalah asesmen tahunan. Asesmen tersebut berisi perkembangan anak secara umum, capaian akademik, hambatan, dan kebutuhan anak. Kami rasa asesmen umum ini masih dapat digunakan untuk pertimbangan kerja ATG.” (W : 29 Maret 2018).
61. “Penyusunan dilakukan oleh guru kelas tanpa ada campur tangan pihak lain. Biasanya jika guru sebelumnya melakukan penyusunan IEP, guru yang memegang anak pada tahun ajarn tersebut akan bertanya perkembangan anak pada guru sebelumnya” (W : 29 Maret 2018).

Pertemuan Membahas IEP

62. “Di sekolah ini terdapat beberapa pertemuan yang bertujuan untuk membahas anak. Pertama ada parenting tiga bulan sekali, konsultasi isidental dimana kapanpun orangtua dapat bertanya perkembangan anak pada guru, dan ketika pembagian raport satu semester sekali.” (W : 29 Maret 2018).
63. “Menurut saya penting, agar saya bisa bertanya perkembangan anak. Saya juga bisa konsultasi terkait perilaku anak saya yang masal ketika dirumah” (W : 9 Mei 2018).
64. “Belum sampai pada membahas masa depan anak untuk bekerja. Hanya saja beberapa orangtua ada yang konsultasi secara personal ke guru tertentu terkait baiknya anak mereka kerja apa setelah lulus sekolah.” (W : 29 Maret 2018).
65. “Tergantung, jika anak diperlukan maka akan diajak”(W : 29 Maret 2018).

Komunikasi dengan dunia kerja

66. “Sekitar tahun 2013 kami pernah menjalin kerjasama dengan pabrik pembuatan tutup botol dan warung – warung untuk menyalurkan prodak telur asin yang dibuat oleh sekolah kami”(W : 29 Maret 2018).
-

	<p>67. “Waktu itu cara komunikasinya adalah dengan prantara seorang guru dari sekolah ini yang langsung datang ke perusahaan dan menawarkan kerjasama sambil memperlihatkan karya anak. Begitupun yang telur asin, seorang guru datang ke pasar untuk meminta izin menyimpan prodak karya siswa di warung mereka. Sempat berjalan beberapa bulan namun tak terlaksana lagi karena kendala sumber daya di sekolah” (W : 29 Maret 2018).</p>
<p>LT-A <i>Guru kelas</i> <i>Kordinator guru</i></p>	<p>68. “Disana dinyatakan bahwa sekolah pada tahun 2020 ingin menjalin relasi dengan dunia kerja dan memfasilitasi anak – anak untuk bisa masuk dunia kerja tersebut. Kami juga menargetkan adanya program pendampingan paska sekolah seperti penyaluran dan pengawasan” (W :</p> <p>69. “Belum kami tinjau kembali karena ada prioritas lain. Misalkan karena tenaga kerja disini terbatas sehingga guru merangkap jadi administrasi dan itu menguras tenaga, waktu, dan fokus mereka. Termasuk kepala sekolah yang harus sering menghadiri undangan dinas. Baik itu menyangkut kebijakan baru atau masalah keuangan.” (W : 29 April 2018).</p> <p>70. 29 April 2018).</p> <p>71. “Sejak kepemimpinan saya, jujur saja belum ada rapat yang membahas bagaimana nasib anak – anak kedepan terkait pekerjaan mereka.” (W : 29 April 2018).</p> <p>72. “Karena tahun depan masa jabatan saya berakhir, semoga hal ini bisa lebih diprioritaskan dan direncanakan oleh kepala sekolah yang baru” (W : 29 April 2018).</p> <p>73. “Belum ada gambaran, masih bingung anak saya bisa diterima kerja dimana. Paling kalau tidak kerja, kembali lagi ke rumah atau sekolah lagi sampai tua.” (W : 9 Mei 2018).</p> <p>74. “Saya berharap ada program magang atau pelatihan ditempat kerja seperti sekolah SMK, terus ada penyaluran setelah lulus” (W : 9 Mei 2018).</p>

Asep Rudi Irawan , 2013 LAYANAN TRANSISI DALAM RANGKA MENYIAPKAN KEMANDIRIAN

FINANSIAL SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBC PURNAMA ASIH BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Khusus (RPPPKh) Tematik

Nama sekolah	: SLB Purnama Asih
Satuan Pendidikan	: SDLB
Jenis kekhususan	: Tunagrahita
Kelas/Semester	: X/II
Tema/Subtema	: Tempat Umum/ Belanja
Pembelajaran ke	: 1
Hari/ Tanggal	: Kamis, 29 Maret 2018
Tahun Ajaran	: 2017 - 2018
Alokasi Waktu	: 3 JP @ 30 menit (1 x Pertemuan)
RPP ke	: 14

A. Asesmen

- Agi** : mampu memahami perintah yang diberikan, mampu membilang bilangan dari 1-30, mampu menyebutkan huruf abjad dari A-Z, mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik kepada guru dan teman.
- Dewi** : mampu memahami perintah yang diberikan, memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik, mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik kepada guru dan teman.
- Fitri** : mampu memahami perintah sederhana, memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik, sudah mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman meski tidak selalu berbaur.
- Ikhsan** : mampu memahami perintah yang diberikan, memiliki tingkat kreativitas yang cukup baik, memiliki daya ingat yang baik, berinteraksi dan bersosialisasi

dengan baik pada orangtua, guru, dan teman, memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik.

Nesti : mampu memahami perintah sederhana, sedikit sukar untuk berbaur dengan teman dan lebih senang menyendiri, memiliki pemahaman kognitif yang cukup baik walau dengan bantuan.

B. Kompetensi Inti

- KI-1 Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
- KI-2 Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
- KI-3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
- KI-4 Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan siswa sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku siswa beriman dan berakhlak mulia

C. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Bahasa Indonesia

a. Kompetensi Dasar

4.2 Mempraktikkan teks petunjuk tentang kegiatan vokasional hasil laporan wawancara sederhana dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis.

b. Indikator Pencapaian Kompetensi

4.2.1 Membaca teks petunjuk tentang kegiatan membuat sayur sop.

4.2.2 Mempraktikan teks petunjuk tentang kegiatan membuat sayur sop.

2. Matematika

a. Kompetensi Dasar

4.3 Menerapkan konsep satuan panjang, waktu, berat dan volume dalam kehidupan sehari-hari

b. Indikator Pencapaian Kompetensi

4.3.1 Menerapkan konsep satuan panjang dalam kegiatan berbelanja bahan – bahan membuat sayur sop

4.3.2 Menerapkan konsep waktu dalam kegiatan berbelanja bahan – bahan membuat sayur sop

4.3.3 Menerapkan konsep berat dalam kegiatan berbelanja bahan – bahan membuat sayur sop

4.3.4 Menerapkan konsep volume dalam kegiatan berbelanja bahan – bahan membuat sayur sop

3. IPA

a. Kompetensi Dasar

4.2 Menceritakan cara merawat panca indera

b. Indikator Pencapaian Kompetensi

4.2.1 Menyimak manfaat mengkonsumsi wortel yang ada dalam sayur sop untuk kesehatan mata

4.2.2 Menyebutkan kembali manfaat mengkonsumsi wortel yang ada dalam sayur sop untuk kesehatan mata

4. IPS

a. Kompetensi Dasar

4.1 Menceritakan kegiatan manusia dari aspek keruangan, konektivitas antar ruang, perubahan dan keberlanjutannya, pada aspek sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan

a. Indikator Pencapaian Kompetensi

4.1.1 Mengamati aktifitas perdagangan di pasar saat kegiatan belanja bahan – bahan membuat sayur sop

4.1.2 Menceritakan hasil pengamatan aktifitas perdagangan di pasar saat kegiatan belanja bahan – bahan membuat sayur sop

5. PJOK

a. Kompetensi Dasar

4.5 Mempraktikkan pemilihan dan pengolahan makanan bergizi dan jajanan sehat dalam upaya menjaga kesehatan tubuh sesuai kemampuan

b. Indikator Pencapaian Kompetensi

4.5.1 Mempraktikkan pemilihan bahan – bahan membuat sayur sop yang sehat dan bergizi

4.5.1 Mempraktikkan pembuatan sayur sop yang sehat dan bergizi

D. Penguatan Pendidikan Karakter

1. Religius
2. Nasionalisme
3. Kemandirian
4. Gotong royong
5. Kreatif
6. Peduli lingkungan
7. Tanggung jawab
8. Gemar Membaca

E. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui latihan siswa dapat membaca teks petunjuk tentang kegiatan membuat sayur sop.
2. Melalui latihan siswa dapat mempraktikkan teks petunjuk tentang kegiatan membuat sayur sop.
3. Melalui latihan siswa dapat menerapkan konsep satuan panjang dalam kegiatan berbelanja bahan – bahan membuat sayur sop

4. Melalui latihan siswa dapat menerapkan konsep waktu dalam kegiatan berbelanja bahan – bahan membuat sayur sop
5. Melalui latihan siswa dapat menerapkan konsep berat dalam kegiatan berbelanja bahan – bahan membuat sayur sop
6. Melalui latihan siswa dapat menerapkan konsep volume dalam kegiatan berbelanja bahan – bahan membuat sayur sop
7. Melalui demonstrasi siswa dapat menyimak manfaat mengkonsumsi wortel yang ada dalam sayur sop untuk kesehatan mata
8. Melalui latihan siswa dapat menyebutkan kembali manfaat mengkonsumsi wortel yang ada dalam sayur sop untuk kesehatan mata
9. Melalui observasi siswa dapat mengamati aktifitas perdagangan di pasar saat kegiatan belanja bahan – bahan membuat sayur sop
10. Melalui observasi siswa dapat menceritakan hasil pengamatan aktifitas perdagangan di pasar saat kegiatan belanja bahan – bahan membuat sayur sop
11. Melalui latihan siswa dapat mempraktikkan pemilihan bahan – bahan membuat sayur sop yang sehat dan bergizi
12. Melalui latihan siswa dapat mempraktikkan pembuatan sayur sop yang sehat dan bergizi

F. Materi Pembelajaran

1. teks petunjuk tentang kegiatan membuat sayur sop.
Resep Sayur Sop



Waktu persiapan
15 menit
Waktu memasak
30 menit
Waktu total
45 menit

- Bahan:
- ½ ekor ayam broiler, potong jadi 10 bagian
- 1.5 liter air
- 100 gr wortel, iris bulat tebal 1 cm
- 100 gr kentang, iris dadu 2 cm
- 150 gr kembang kol, iris per kuntum
- 100 gr daun kol, iris ukuran 3x3 cm
- 3 batang daun bawang, iris 2 cm
- 3 batang daun seledri, ikat simpul
- 100 gr makaroni, rendam air panas

72

Asep Rudi Irawan , 2013 LAYANAN TRANSISI DALAM
RANGKA MENYIAPKAN KEMANDIRIAN FINANSIAL SISWA
TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBC PURNAMA ASIH BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu

- Bumbu halus:
- 3 butir bawang merah
- 3 siung bawang putih
- 1 sdm merica butir
- 2 sdt garam
- ½ sdt gula pasir
- 1 sachet bumbu kaldu ayam

Cara membuat

- Rebus ayam hingga matang, angkat. Saring air rebusan ayam. Tambahkan 500 ml air dan didihkan kembali.
 - Sementara itu, tumis bumbu halus hingga harum. Pindahkan tumisan bumbu ke dalam panci kaldu.
 - Masukkan kentang, wortel dan daun seledri, masak hingga setengah matang.
 - Masukkan kembang kol, daun kol, ayam rebus, masak hingga semua sayuran hampir matang. Lalu masukkan daun bawang dan makaroni. Biarkan sebentar hingga semua bahan matang. Angkat, sajikan hangat.
2. konsep satuan panjang dalam kegiatan berbelanja bahan – bahan membuat sayur sop
anak diminta mengukur panjang wortel dan buncis yang telah dibeli
 3. menerapkan konsep waktu dalam kegiatan berbelanja bahan – bahan membuat sayur sop
 - Anak diajak berbelanja jam 09.00
 - Anak diminta melihat jam dan diminta menyebutkan jam berapa sekarang
 - Jika telah jam 09 ana diajak belanja
 - Belanja berakhir pukul 10
 - Anak diminta melihat jam
 - Jika jam menunjukan jam 10, anak diminta pulang

4. konsep berat dalam kegiatan berbelanja bahan – bahan membuat sayur sop
 - Anak diminta belanja sayuran untuk bahan sopa, masing – masing tiap jenis sayuran ¼ kg
 - Anak diminta melihat timbangan pedagang untuk mengetahui nilai besaran
 - Anak diminta merasakan dengan tangan bagaimana berat sayuran ¼ kg
5. konsep volume dalam kegiatan berbelanja bahan – bahan membuat sayur sop
 - Anak diminta belanja minyak sayur ¼ kg
 - Anak diminta melihat timbangan pedagang untuk mengetahui nilai besaran
 - Anak diminta merasakan dengan tangan bagaimana berat minyak ¼ kg
6. manfaat mengkonsumsi wortel yang ada dalam sayur sop untuk kesehatan mata
wortel mengandung vitamin A yang baik untuk kesehatan mata
7. pemilihan bahan – bahan membuat sayur sop yang sehat dan bergizi
 - pilihlah bahan – bahan sayuran yang masih hijau
 - pilihlah bahan sayuran yang segar, daunnya tidak layu
 - gunakan micin sedikit, jangan banyak
 - sayuran yang paling baik adalah jenis sayuran organik
 - sayuran organik adalah sayuran yang pemupukannya dari pupuk kandang

G. Metode/Model Pembelajaran

1. **Metode Pembelajaran** : pengamatan, tanya jawab, demonstrasi dan praktik
2. **Model Pembelajaran** : *contextstual learning* (CTL)

H. Media/Alat, Bahan dan Sumber Belajar

74

Asep Rudi Irawan , 2013 LAYANAN TRANSISI DALAM
RANGKA MENYIAPKAN KEMANDIRIAN FINANSIAL SISWA
TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBC PURNAMA ASIH BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu

1. **Media/Alat** : Buku gambar, , print out gambar sesuai materi, papan tulis, dan koran.
2. **Sumber Belajar** : Buku guru dan buku siswa kelas X SMPLB, Kemendikbud 2016

I. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan dan alokasi waktu	Deskripsi kegiatan pembelajaran
Kegiatan Pendahuluan (5 menit)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tegur sapa dan mengecek kehadiran siswa dengan cara guru menyapa siswa dengan mengucapkan salam/hai 2. Mengkondisikan dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan cara meminta siswa untuk duduk rapi, memperhatikan guru dan aktif dalam kegiatan pembelajaran serta membangun semangat dan motivasi belajar peserta didik. 3. Salah satu siswa diminta untuk memimpin doa sebelum memulai pembelajaran 4. Apersepsi, dengan cara bertanya kepada siswa seperti “Siapa yang pernah belanja ke pasar? “ mengkaitkannya dengan materi “Belanja”. 5. Menyampaikan judul materi yang akan dipelajari “Belanja”.
Kegiatan Inti (20 menit)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diminta membaca teks petunjuk tentang kegiatan membuat sayur sop. 2. Siswa diajak mempraktikan teks petunjuk

	<p>tentang kegiatan membuat sayur sop.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa diajak menerapkan konsep satuan panjang dalam kegiatan berbelanja bahan – bahan membuat sayur sop 4. Siswa diajak menerapkan konsep waktu dalam kegiatan berbelanja bahan – bahan membuat sayur sop 5. Siswa diajak menerapkan konsep berat dalam kegiatan berbelanja bahan – bahan membuat sayur sop 6. Siswa diajak menerapkan konsep volume dalam kegiatan berbelanja bahan – bahan membuat sayur sop 7. Siswa diajak menyimak manfaat mengkonsumsi wortel yang ada dalam sayur sop untuk kesehatan mata 8. Siswa diajak menyebutkan kembali manfaat mengkonsumsi wortel yang ada dalam sayur sop untuk kesehatan mata 9. Siswa diajak mengamati aktifitas perdagangan di pasar saat kegiatan belanja bahan – bahan membuat sayur sop 10. Siswa diajak menceritakan hasil pengamatan aktifitas perdagangan di pasar saat kegiatan belanja bahan – bahan membuat sayur sop 11. Siswa diajak mempraktikan pemilihan bahan – bahan membuat sayur sop yang sehat dan bergizi 12. Siswa diajak mempraktikan pembuatan sayur sop yang sehat dan bergizi
Kegiatan Penutup (5 menit)	1. Siswa bersama guru menyimpulkan isi materi halaman dan guru memberikan

	<p>penguatan positif kepada siswa (seperti pujian, sentuhan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa merapihkan barang-barang yang sudah dipakai secara bersama-sama dan bersiap untuk pulang 3. Salah satu siswa memimpin doa sebelum pulang 4. Siswa memberi salam kepada guru dan bersalaman dengan teman-teman sekelasnya.
--	---

J. Penilaian dan Tindak Lanjut

a. Penilaian

1. Penilaian Sikap : teknik observasi

Rubrik penilaian sikap

No	Nama	Perubahan Tingkah Laku							
		Cermat				Percaya Diri			
		BT	MT	MB	ST	BT	MT	MB	ST
1	Asri								
2	Kania								
3	Putri								
4	Zahra								

Keterangan :

BT : belum tampak skor 1

MT : mulai tampak skor 2

MB : mulai berkembang skor 3

ST : semua tampak skor 4

2. Penilaian Pengetahuan : teknik tes lisan

1. Jam berapakah tadi kita berangkat belanja?
2. Berapa liter minyak sayur yang kita beli?
3. Apa yang kamu lihat selama belanja di pasar?

4. Bagaimana cara membuat sayur sop berdasarkan pemahamanmu?
5. Apa kandungan vitamin pada wortel yang baik untuk kesehatan mata?

Kunci Jawaban

1. jam 09.00
2. ¼ kg
3. orang yang menjual dan membeli, makanan, minuman, sayuran, dll
4. Caranya adalah :
 - Rebus ayam hingga matang, angkat. Saring air rebusan ayam. Tambahkan 500 ml air dan didihkan kembali.
 - Sementara itu, tumis bumbu halus hingga harum. Pindahkan tumisan bumbu ke dalam panci kaldu.
 - Masukkan kentang, wortel dan daun seledri, masak hingga setengah matang.
 - Masukkan kembang kol, daun kol, ayam rebus, masak hingga semua sayuran hampir matang. Lalu masukkan daun bawang dan makaroni. Biarkan sebentar hingga semua bahan matang. Angkat, sajikan hangat.
5. Vitamin A

Rubrik Penilaian Tes Lisan

Nama	Nomor soal				
	1	2	3	4	5

Skor maksimal = 100
nilai akhir = $\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$

3. Penilaian Keterampilan Kinerja Instrumen !

Membaca teks petunjuk membuat sayur sop.

Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai												
	Pelafalan				Volume				Jeda				
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	

Keterangan :
 Skor 4 Sangat baik
 Skor 3 Baik
 Skor 2 Cukup
 Skor 1 Perlu Bimbingan

FOTO KEGIATAN



Gambar 1. Foto IS sedang menunjukkan karya maket mobil buatannya yang terbuat dari kardus bekas

80



81

Asep Rudi Irawan , 2013 LAYANAN TRANSISI DALAM
RANGKA MENYIAPKAN KEMANDIRIAN FINANSIAL SISWA
TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBC PURNAMA ASIH BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu

Gambar 2. Foto DW dan IS sedang memperhatikan arahan dari guru pada pembelajaran memasak

82

Asep Rudi Irawan , 2013 LAYANAN TRANSISI DALAM
RANGKA MENYIAPKAN KEMANDIRIAN FINANSIAL SISWA
TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBC PURNAMA ASIH BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu



Gambar 3. Foto Para pengurus Resource Center SLBC
Purnama Asih 2017

83

Asep Rudi Irawan , 2013 LAYANAN TRANSISI DALAM
RANGKA MENYIAPKAN KEMANDIRIAN FINANSIAL SISWA
TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBC PURNAMA ASIH BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu



Gambar 4. Foto Identitas Sekolah

BIODATA PENULIS



Asep Rudi Irawan adalah seorang *trainer* muda Gema *Leadhershship Training Center* yang lahir di Ciamis, 29 Oktober 1995. Telah aktif mengisi berbagai acara *capacity building* sejak SMA (2012). Menempuh pendidikan sarjana di Universitas Pendidikan Indonesia pada departmen Pendidikan Khusus (2013 - 2018). Tahun 2017, penulis berkesempatan mengikuti program pertukaran mahasiswa ke Jepang selama satu tahun. Selain aktif sebagai *trainer* juga aktif sebagai sutradara *Teater Teorema Gltc*. Kiprahnya di dunia pendidikan dan kepemudaan adalah dengan mengikuti pertukaran mahasiswa ke Jepang, konferensi di Malaysia, dan menjadi member Forum Indonesia Muda. Penulis tinggal di Dusun desa kidul, Rt/Rw, 04/06, Cihaurbeuti, Ciamis. Penulis bisa dikontak di 08983213893. Kini penulis bekerja sebagai terapis untuk anak – anak dengan spektrum autis (ASD) di sebuah lembaga terapi.

85

Asep Rudi Irawan , 2013 LAYANAN TRANSISI DALAM
RANGKA MENYIAPKAN KEMANDIRIAN FINANSIAL SISWA
TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBC PURNAMA ASIH BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu

**Asep Rudi Irawan , 2013 LAYANAN TRANSISI DALAM
RANGKA MENYIAPKAN KEMANDIRIAN FINANSIAL SISWA
TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBC PURNAMA ASIH BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu